**ANALISIS STRUKTURAL DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL “DEHARMONIE” KARYA YANTI SOEPRMO DAN KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP/MTS**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Menyelesaikan**

**Program Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Seni**

**OLEH**

**UMIYANA NOFIANTI**

**E1C006045**

**PROGRAM STUDI BAHASA SASTRA INDONESIA DAN SENI**

**JURUSAN ILMU PENDIDIKAN**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**2013**

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Karena berkat hidayah dan karunianya penyususnan skripsi yang berjudul “ Analisis Struktural dan Nilai pendidikan Dalam Novel “Deharmonie” Karya Yanti Soeparmo Dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMP/MTS” ini dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaiakan program studi S1, program studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP Universitas Mataram.

 Penyusunan skripsi ini juga tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, semoga Tuhan memberikan balasan yang setimpal. Dengan demikian, ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Mahsun, MS. Selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram
2. Dra. Siti Rohana Hariana Intiana, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
3. Drs. I Nyoman Sudika, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah.
4. Drs. Syahbuddin. Selaku Dosen Pembimbing Akademik
5. Drs. Mar’i, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi I
6. Murahim, M. Pd. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi II
7. Drs. Cedin Atmaja, M.Si. selaku Dosen Penguji Skripsi
8. Teman-teman S1 Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Universitas Matram yang tidak mampu disebutkan satu persatu, yang telah memberi semangat dan terimakasih atas kerjasamanya.

Dalam menyusun skripsi ini disadari bahwwa masih ada kekurangan dan kelemahan, karena keterbatassan pengetahuan yang ada dan tentu hasilnya masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat untuk pembelajaran dan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan.

 Mataram , juni 2013

 Penulis

**DAFTAR ISI**

**HALAMAN JUDUL**i

**HALAMAN PERSETUJUANii**

**HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBINGiii**

**MOTTO DAN PERSEMBAHANiv**

**KATA PENGANTARv**

**DAFTAR ISIvi**

**ABSTRAKvii**

**BAB I. PENDAHULUAN**

* 1. Latar Belakang1
	2. Rumusan Masalah4
	3. Tujuan Penelitian 5
	4. Manfaat Penelitian 5
1. Manfaat Teoritis5
2. Manfaat Praktis6

**BAB II. KAJIAN PUSTAKA**

2.1 Penelitian Yang Relevan7

2.2 Landasan Teori9

2.2.1 Analisis Strukturalisme9

1. Tema12

2. Latar / Setting13

3. Alur/Plot14

4. Tokoh dan Penokohan16

5. Sudut Pandang (*point of view*) 19

6. *Suspense*21

2.2.2 . Nilai Pendidikan

1. Pengertian Nilai Pendidikan22

2. Jenis-jenis Nilai Pendidikan24

a. Nilai Pendidikan Sosial dan Kemasyarakatan25

b. Nilai Pendidikan Religius atau Ketuhanan27

c. Nilai Pendidikan Moral 28

2.2.3. Pengertian Novel29

2.2.4. Pembelajaran Sastra Di SMP/MTS30

1. Pengertian Pembelajaran30

2. Tujuan Pembelajaran Sastra Di SMP31

3. Batasan Pembelajaran Sastra di sekolah32

4. Fungsi Pembelajaran Sastra32

5. Bahan Ajar Sastra34

**BAB III. METODE PENELITIAN**

3.1. Jenis Penelitian35

3.2. Data dan Sumber Data35

3.3. Prosedur Penelitian36

3.3.1. Metode Pengumpulan Data 36

1. Studi Pustaka36

2. Observasi37

3. Dokumentasi37

3.3.2. Metode Analisis Data38

**BAB IV . PEMBAHASAN**

4.1. Struktur Novel “Deharmonie” Karya Yanti Soeparmo40

4.1.1. Tema40

4.1.2. Latar/Setting46

4.1.3. Alur/Plot59

4.1.4. Tokoh dan Penokohan 75

4.1.5. Sudut Pandang87

4.1.6. *Suspense*88

4.2. Nilai-nilai pendidikan dalam novel “Deharmoie” karya yanti soeparmo92

4.2.1 Nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan93

4.2.2. Nilai pendidikan Religius atau Ketuhanan98

4.2.3. Nilai Pendidikan Moral101

4.3. Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan dalam novel “Deharmonie” Karya Yanti Soeparmo Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMP/MTS106

**BAB V. PENUTUP**

5.1. Simpula110

5.1.1. Analisis Struktural 110

5.1.2. Nilai Pendidikan Dalam Novel “Deharmonie” Karya Yanti Soeparmo110

5.1.3. Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Dalam Novel “Deharmonie” Karya Yanti Soeparmo Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMP/MTS112

5.2. Saran113

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

Analisis Struktural Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel “Deharmonie” Karya Yanti Soeparmo Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMP/MTS

Oleh: Umiyana Nofianti

ABSTRAK

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah; (1) Bagaimanakah Struktur (unsur intrinsik) yang membangun keutuhan novel “Deharmonie” karya Yant Soeparmo?, (2) Nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam novel “Deharmonie” karya Yanti Soeparm?, dan (3) Bagaimanakah hasil kaitanya dengan pembelajaran sastra di SMP/MTS?. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan unsur intrinsik dan nilai pendidikan yang terkandung dalam novel “Deharmonie” serta kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMP/MTS. Dalam mendeskripsikan struktur dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel “Deharmonie”, digunakan beberapa langkah kerja, yaitu sebagai berikut; (1) Metode pengumpulan data, yaitu; studi pustaka, observasi dan dokumentasi, (2) Metode analisis data, dengan langkah-langkah sebagai berikut; memilih teks-teks dalam novel “Deharmonie” yang menunjukkan unsur intrinsik dan nilai pendidikan yang ada di dalamnya, mengidentifikasikan unsur intrinsik dan nilai pendidikan dengan menggunakan teori struktural, mengkongkritkan dan mengkonstruksikan unsur intrinsik yang terdiri atas; tema, latar/seting, alur/plot, sudut pandang, suspense, dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya, serta menguraikan data-data yang sudah ada sehingga menjadi satu kebermaknaan yang utuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Analisis struktural yang terdapat dalam novel ini adalah; tema dari novel “Deharmonie” karya Yanti Soeparmo yaitu perjuangan dan pengorbanan atas dasar cinta; latar/seting dalam novel ini lebih banyak bertempat di Garut, Leles, dan juga menghadirkan latar tempat, waktu, dan suasana; tokoh dan penokohan menggunakan metode *Telling* atau dengan cara langsung, meskipun dalam novel ini juga tetap menggunakan metode *Showing* (tidak langsung); alur dalam novel ini jika dilihat berdasrkan criteria kepadatan atau pengembangan dan perkembangan cerita menggunakan alur renggang (alur longgar); sudut pandang dalam novel ini pengarang menggunakan sudut pandang persona ketiga yaitu “diaan” ; *suspense* yang digunakan pengarang adalah dengan menunda-nunda jawaban atas konflik yang sedang dialami tokoh cerita, dan dengan menampilkan konflik psikologis yang dialami tokoh cerita dalam kisahnya. (2) Nilai-nilai pendidikan yan terdapat dalam novel ini adalah; nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan yang terdiri dari; musyawarah mupakat, tolong menolong, kesetiaan, balas budi dan memaafkan; nilai pendidikan religi atau ketuhanan terdiri dari; berdo’a dan memohon kepada Tuhan, dan kepasrahan dan tawakkal; nilai pendidikan morl terdiri dari; berperikemanusiaan, rela berkorban, menahan nafsu, dan nasihat. (3) Analisis struktural dan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel ini sesuai dengan materi pembelajaran sastra di SMP/MTS yaitu pada kompetensi dasar kelas VIII terdiri dari; (a) Mendengarkan, membaca novel terjemahan, (b) Membaca, meringkas dan menanggapi novel Indonesia.

**Kata kunci** : Analisis Struktural, Nilai Pendidikan, dan Pembelajaran.

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Sastra merupakan salah satu unsur kebudayaan yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia yang dituangkan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif. Sastra sebagai karya imajinasi dan kreativitas pengarang, sulit dibedakan dengan kenyataan. Pada hakekatnya, memahami sebuah karya sastra tidak hanya membutuhkan logika, tetapi juga perasaan. Walaupun berupa khayalan, bukan berarti karya sastra dianggap sebagai khayalan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran.

Sastra telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya untuk pengalaman hidup, maupun aspek penciptanya, dengan mengekspresikan perasaan dan pengalaman bathinnya ke dalam karya sastra. Dalam karya sastra, dilukiskan keadaan dan kehidupan sosial masyarakat, peristiwa-peristiwa, ide atau gagasan, dan nilai-nilai yang diamanatkan pencipta/pengarang melalui tokoh-tokoh cerita. Sastra mempresentasikan manusia, baik hidup dan kebudayaannya.

Sastra tulis maupun sastra lisan mewujudkan dirinya dalam satu bentuk, sedangkan bentuk sastra itu bermaca m ragamnya. Namun apapun bentuknya, setiap bentuk itu terdiri dari satuan unsur-unsur yang membentuk suatu susunan atau struktur sehingga menjadi suatu wujud yang bulat dan utuh. Karya sastra lahir dari responden dan jawaban yang utuh dari jiwa manusia, ketika kesadarannya bersentuhan dengan kenyataan untuk dimaksudkan sebagai respon yang tidak hanya meliputi pikiran atau nalar, akan tetapi juga kegiatan perasaan khayal atau imajinasi (Abrams dalam Nurgiantoro, 2005:2)

Selain mempunyai fungsi dan manfaat, sastra bertujuan untuk menyampaikan pesan dan informasi kehidupan. Melalui karya sastra, pengarang ingin menyampaikan dan menghimbau masyarakat tentang berbagai hal yang erat kaitannya dengan apa yang sedang terjadi yang bergejolak di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Soemardjo (1988:3), bahwa karya sastra merupakan pengalaman, pemikiran, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Dengan demikian pula, karya sastra adalah sebuah kegiatan kreatif dari karya seni. Selain itu, karya sastra juga merupakan karya yang imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya dari pada karya fiksi (Wellek dan Warren, 1995: 3-4).

Berbicara tentang sastra yang memiliki sifat imajinatif, kita berhadapan dengan tiga jenis (genre) sastra yaitu; prosa, puisi dan drama. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik, serta memiliki nilai-nilai estetis yang bisa diambil manfaatnya oleh pembaca.

Membahas sebuah novel harus mengetahui unsur/struktur sastra yang membangun novel tersebut yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik seperti tema, alur/plot, latar/setting, tokoh dan penokohan, sudut pandang dan gaya bahasa (Suharianto, 1998:26). Sedangkan yang termasuk unsur ekstrinsik yaitu unsur dari luar yang dapat menjadi bahan pengarang dalam menciptakan karya sastra atau dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembaca seperti; biografi, filsafat hidup, nilai pendidikan, agama dan unsur budaya.

Novel yang berjudul “Deharmonie” karya Yanti Soeparmo menjadi objek penelitian. Novel ini mempunyai nilai sastra yang sangat tinggi, dengan dilatarbelakangi kehidupan tahun 1920-an yaitu ketika Indonesia dikuasai oleh orang-orang Eropa (Belanda). Novel ini mempunyai cerita sangat menarik yang menghipnotis pembaca merasakan semangat perjuangan masyarakat pribumi di bawah pemerintahan orang-orang Eropa pada masa itu. Novel “Deharmonie” karya Yanti soeparmo ini, mengandung nilai pendidikan yang berguna bagi kehidupan diantaranya; nilai pendidikan moral, nilai pendidikan agama, dan nilai pendidikan sosial. Nilai pendidikan tersebut tercermin dalam kehidupan tokoh-tokohnya.

Penelitian ini mengkaji struktur dan nilai pendidikan dalam novel “Deharmonie” karya Yanti soeparmo. Hasil penelitian akan dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMP/MTS. Sastra merupakan sesuatu yang dipelajari dan dinikmati dengan tujuan untuk mempertajam perasaan, penalaran dan daya khayal/imajinasi siswa dan kepekaan terhadap masyarakat sekitar. Karena itu, bimbingan dasar-dasar penafsiran dalam batas-batas tertentu perlu diberikan agar proses penikmatan terarah (Wardani dalam Effendi, 2005:2). Bimbingan tersebut diemban oleh seorang guru selaku tenaga pendidik.

Novel “Deharmonie” karya Yanti Soeparmo ini sangat menarik untuk diapresiasi, karena mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat berguna bagi kehidupan. Novel ini merupakan novel baru dan belum pernah dianalisis sebelumnya. Dalam usaha mengembangkan dan membina apresiasi sastra dirasakan perlu membahas novel yang berjudul “Deharmoni” karya Yanti Soeparmo ini. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan dalam Novel Deharmonie Karya Yanti Soeparmo Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMP/MTS”.

* 1. **Rumusan Masalah**

Seperti diketahui, bahwa karya sastra sarat dengan fenomena kehidupan yang banyak mengandung pesan moral, sosial, religius dan mengandung nilai-nilai yang bersifat mendidik. Dalam hal ini, penulis akan membatasi bidang penelitian berdasarkan struktur dan nilai pendidikan. Oleh karena itu dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

* + 1. Bagaimanakah unsur intrinsik yang terkandung dalam novel “Deharmonie” karya Yanti Soeparmo ?
		2. Nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam novel “Deharmonie” karya Yanti Soeparmo?
		3. Bagaimana kaitan hasil analisis struktural dan nilai pendidikan dalam novel “Deharmonie” karya Yanti Soeparmo dengan pembelajaran sastra di SMP/MTS.
	1. **Tujuan Penelitian**

 Berhubungan dengan ruang lingkup penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan khusus yang akan dicapai melalui novel “Deharmonie” karya Yanti Soeparmo adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik novel “Deharmonie” karya Yanti soeparmo.
2. Mendeskripsikan nilai pendidikan dalam novel “Deharmonie” karya Yanti Soeparmo.
3. Mendeskripsikan kaitan hasil analisis struktural dan nilai pendidikan dalam novel “Deharmonie” karya Yanti Soeparmo dengan pembelajaran sastra di SMP.
	1. **Manfaat Penelitian**
		1. **Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk memahami unsur-unsur intrinsik dan aspek nilai yang terkandung dalam karya sastra terutama nilai pendidikan dalam karya sastra pada umumnya dan pada khususnya dalam novel Deharmoni karya Yanti Soeparmo. Serta diharapkan dapat memberikan konstribusi tentang sikap yang harus dimiliki oleh manusia dan dapat menambah khasanah ilmu sastra bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra dan pembaca pada umusmnya.

* + 1. **Manfaat Praktis**

Memberikan gambaran kepada pembaca tentang ikhwal kehidupan yang mengandung banyak pelajaran dari sebuah karya sastra (novel). Sehingga bukan tidak mungkin dapat menarik minat baca masyarakat terhadap novel dan karya sastra yang lain.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

* 1. **Penelitian Yang Relevan**

Kajian pustaka berfungsi untuk mengembangkan secara sistematis penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian sastra yang pernah dilaksanakan. Sebuah penelitian memerlukan keaslian baik itu dalam penelitian tentang sastra, bahasa maupun yang lainnya. Dalam kajian pustaka ini dimuat tentang penelitian-penelitian lain baik itu dari buku maupun skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Penelitian yang berjudul *“ Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Pendidikan Dalam Cerpen “Wold Champion” karya Taufik Irawan”* yang dilakukan oleh Handayani (2007) . Penelitian ini membahas tentang unsur intrinsik pembangun cerpen tersebut yaitu; (1) tema yang terdapat dalam cerpen ini adalah kasih sayang seorang bapak yang begitu besar pada anaknya dan rela berkorban demi anaknya, (2) alur yang digunakan dalam cerpen tersebut adalah alur lurus/maju yaitu peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, (3) penokohan yang terdiri dari lima tokoh yaitu; kartika, bapak kartika, ibu kartika, bu widia, dan bandi (preman), (4) latar cerpen ini terdiri atas, latar tempat, latar alat, latar waktu, latar suasana, dan latar sosial, (5) sudut pandang dalam cerpen ini menggunakan sudut pandang persona ketiga “Dia”, (6) amanat yang ingin disampaikan pengarang adalah hendaknya orang tua rela berkorban demi kebahagiaan anaknya.

7

Ada pun nilai pendidikan dalam cerpen ini yaitu tetap bersyukur walaupun dalam kekurangan, kegigihan seorang bapak untuk bekerja menafkahi keluarga walaupun penuh rintangan, Saling menasihati dalam keluarga, mengerti dengan keadaan orang tua, dan rasa bangga seorang anak terhadap orang tuanya yang rela berkorban untuknya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ruslan (2011) yang berjudul *“Nilai Sosial dan Pendidikan Dalam Novel Maryamah Karpov Karya Andrea Hirata.* Penelitian ini membahas tentang nilai sosial dan pendidikan yang terdapat dalam novel tersebut, akan tetapi analisisnya tidak terlepas dari unsur intrinsik yang ada dalam karya sastra yaitu; tema yang terkandung dalam novel tersebut adalah semangat perjuangan dalam menjalankan kehidupan, latar dalam novel tersebut bertempat di Eropa dan Asia di Kepulauan Batuan. Latar tempat di Eropa meliputi; Paris, Prancis, Sheffill dan Endensor, di Inggris terdiri meliputi; Barcelona, dan Alhambra, di Spanyol meliputi; Rotterdam dan Amsterdam serta Bandara Udara Schipol di Belanda. Selanjutnya latar tempat di Asia meliputi; Bandara Changi di Singapura, Bandara Soekarno Hatta dan Tanjung Priok di Jakarta. Di Pulau Belitung latar tempat terjadi di Toko Sinar Harapan, Lapangan Terbang Perintis Belah Tumbang, Tanjung Pandan serta Kepulauan Batuan. Ada pula latar sosial kehidupan tokoh yaitu di Eropa dan Kepulauan Belitung

Alur yang digunakan yaitu alur campuran, yakni alur maju dan sorot balik/flash back (regresif). Sudut pandang yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengarang sebagai pelaku pertama dengan menggunakan kata “aku”. Nilai sosial yang terkandung dalam novel ini meliputi; nilai ekonomi, nilai politik, nilai agama, dan nilai moral (etika). Selanjutnya nilai pendidikan yang terkandung dalam novel ini meliputi; kebesaran jiwa, tolong menolong, rela berkorban, patuh terhadap orang tua, dan tidak mudah putus asa.

Berdasarkan uraian penelitian di atas relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, akan tetapi dari penilitian di atas tidak ada yang mengambil objek penelitian tentang novel “Deharmonie” Karya Yanti Soeparmo. Oleh karena itu, novel ini dijadikan sebagai objek penelitian dengan judul *Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Dalam Novel “Deharmonie” Karya Yanti Soeparmo Kaitanya dengan Pembelajaran Sastra Di SMP/MTS.*

* 1. **Landasan Teori**
		1. **Analisis Strukturalisme**

Menurut Poerwadarminta (dalam Mari’i 1991: 5), menyatakan bahwa analisis berarti peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (apa sebab-musababnya dan bagaimana duduk perkaranya dan sebagainya). Analisis dalam sastra ini, digunakan untuk meneliti struktur sastra sampai keakar-akarnya secara mendalam.

Selanjutnya analisis adalah menguraikan suatu pokok atas berbagai bagiannya, dan menelaah bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian tersebut, untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Analisis dalam sastra merupakan kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah sastra yang meliputi struktur sastra tersebut secara mendalam. ([www.wikipedia.org/wiki/](http://www.wikipedia.org/wiki/)).

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa analisis merupakan uraian unsur-unsur pembangun karya sastra yang memiliki hubungan yang timbal balik antara unsur yang satu dengan yang lain untuk memperoleh pemahaman secara menyeluruh. Dengan demikian, yang dimaksud analisis dalam penelitian ini adalah kegiatan menguraikan segala bentuk unsur-unsur pembentuk karya sastra yang bulat dan utuh. serta menjadikan unsur-unsur tersebut totalitas yang berstruktur dan bermakna.

Sedangkan strukturalisme (struktural), secara definitif berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antar hubungannya, disatu pihak antar hubungan struktur yang satu dengan yang lainnya, dipihak lain hubungan antara unsur (unsur) dengan totalitasnya. Strukturalisme memberikan intensitas terhadap unsur intrinsik yang meliputi beberapa unsur,diantaranya; tema, peristiwa atau kejadian, latar atau setting, penokohan atau perwatakan, alur atau plot, sudut pandang dan gaya bahasa (Ratna, 2004: 91-93). Dengan kata lain, karya sastra dibentuk dari susunan unsur-unsur yang bersistem dan terpadu, dan diantara usur-unsur tersebut memiliki hubungan yang erat , timbal balik, saling berkaitan, sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan bermakna. Jadi unsur-unsur dalam sastra tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan. Analisis struktural berusaha menelaah karya sastra dari bagian-bagian intrinsik yang membangun karya sastra itu sendiri.

Selanjutnya Teeuw (dalam Wiyatmi, 2008:89), menjelaskan tentang prinsip analisis struktural sebagai berikut untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti dan semendetail mungkin keterkaitan dan keterjalinan unsur-unsur karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh.

Dengan memperhatikan pengertian analisis dan struktural yang meliputi unsur-unsur karya sastra tersebut dapat disimpulkan bahwa, analisis struktural berarti menganalisis karya sastra dengan membongkar dan memaparkan unsur-unsur yang ada di dalamnya, yaitu unsur-unsur yang membangun kebulatan struktur tersebut.

Menurut Suparman Natawijaya (dalam Husniyati, 2003: 6), unsur intrinsik yaitu unsur-unsur rohaniah yang harus diangkat dari isi karya itu, baik mengenai tema dan arti yang tersirat didalamnya. Dapat disebutkan bahwa, unsur intinsik itu merupakan unsur yang membangun sastra dari dalam yang memiliki makna tersembunyi/abstrak. Seperti yang dikatakan Stanton (dalam Wiyatmi, 2008: 30) unsur-unsur pembangun fiksi itu terdiri dari; (1) tokoh, (2) alur/plot, (3) latar/setting, (4) judul, (5) sudut pandang, (6)gaya dan tanda, dan (7) tema.

Penelitian ini, akan membahas unsur intrinsik yang terdapat dalam novel “Deharmonie” karya Yanti Soeparmo, diantaranya; (1) tema, (2) latar/seting, (3) alur/plot, (4) tokoh dan penokohan, (5) sudut pandang, dan (6) *suspense.*

1. **Tema**

 Tema merupakan ide yang mendasari sebuah cerita yang menjadi pangkal tolak pengarang dalam memaparkan sebuah karya fiksi yang akan dibuat. Menurut Sumardjo (dalam Husniyati, 2003:13), tema adalah pokok pembicaraan dalam cerita. Seorang pengarang dalam menulis cerita bukan hanya ingin bercerita, akan tetapi ingin mengatakan sesuatu pada pembacanya. Sesuatu yang disampaikan oleh pengarang dapat berupa masalah kehidupan manusia dalam masyarakat dan budaya.

Pengarang dapat melukiskan watak tokoh berdasarkan tema tersebut. Dengan demikian, tidak berlebihan mengatakan tema ini merupakan suatu hal yang paling penting dalam keseluruhan cerita. Suatu cerita yang tidak memiliki tema tentu tidak ada artinya, lagi pula suatu cerita tidak akan pernah ada tanpa adanya tema yang menjadi bahan cerita. Tema ini yang akan menentukan arah tulisan atau tujuan dari penulisan cerita itu. Menentukan tema berarti menentukan apa masalah sebenarmya yang akan ditulis atau diuraikan oleh pengarang. Walaupun misalnya pengarang tidak menjelaskan secara eksplisit, hal tersebut dapat dirasakan dan disimpulkan oleh para pembaca setelah selesai membacanya. (Tarigan, 1984:125).

Analisis terhadap tema diusahakan untuk memahami cerita secara terpadu. Meskipun demikian sebuah karya sastra terkadang tidak hanya memuat satu tema. Oleh karena itu, curahan perhatian sering tertuju pada bagian-bagian itu, dengan kata lain kemunculan motif yang berulang kali dapat dikatakan berbagai pengenalan terhadap tema utama dan tema bawahan (Kadir, 2006: 17-18). Hal tersebut dapat ditemukan pada karya fiksi yang menggunakan bagian-bagian atau bab-bab dalam menampilkan bentuk ceritanya. Sebuah karya sastra khususnya novel tidak hanya memiliki satu tema akan tetapi terdapat sub-sub tema tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan, bahwa tema merupakan ide atau inti pokok dari sebuah cerita yang dikembangkan oleh pengarang menjadi sebuah karya fiksi yang akan didisampaikan kepada pembaca dalam bentuk tersirat, dan memiliki nilai yang bermanfaat dalam kehidupan.

1. **Latar / Setting**

 Pada hakikatnya sebuah cerita itu merupakan sebuah kejadian atau peristiwa yang menimpa satu atau beberapa tokoh dalam tempat dan waktu tertentu. Seorang pengarang memunculkan sebuah peristiwa yang dialami oleh tokoh dengan latar tempat,waktu dan suasana yang mendukung, sehingga membuat karyanya itu seolah-olah hidup. Seperti perkataan Nadjid (2003:25), latar adalah penempatan waktu dan tempat beserta lingkungannya dalam prosa fiksi.

Selanjutnya Esten (1983: 93), mendefinisikan latar sebagai berikut setting disebut juga latar atau tempat dan waktu terjadinya cerita. Sedangkan menurut Aminuddin (1987:67), latar adalah peristiwa dalam karya sastra fiksi, baik berupa tempat waktu maupun peristiwa serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologi. Fungsi fisikal yang dimiliki oleh latar itu bertujuan untuk membuat suatu cerita menjadi logis. Sedangkan fungsi psikologis bertujuan untuk menciptakan suasana-suasana tertentu yang menggerakkan emosi dan aspek kejiwaan.

 Menurut pendapat di atas, latar atau setting bukan hanya merujuk pada tempat dan waktu terjadinya peristiwa, akan tetapi dapat pula melukiskan tentang hati dan bathin. Latar atau setting menurut Aminudin (1995:67) secara terperinci yaitu; (1) tempat, (2) waktu, (3) lingkup hidup, (4) sistem kehidupan, dan (5) suasana atau situasi.

 Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa latar atau setting terdiri dari tiga dimensi yaitu tempat, waktu, dan suasana terjadinya cerita. Latar atau setting salah satu faktor pembantu untuk membentuk cerita fiksi menjadi seolah-olah hidup, karena dengan adanya setting atau latar gambaran mengenai kejadian-kejadian menjadi lebih konkrit.

1. **Alur atau Plot**

Secara umum alur dalam karya fiksi merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa yang dihubungkan oleh sebab akibat yang saling berkaitan. Seperti yang dikatakan Luxemburg (dalam Wiyatmi 2008:49), alur merupakan deretan pristiwa dalam hubungan logik dan kronologik saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Alur juga disebut dengan jalannya cerita dari awal hingga akhir yang biasanya diawali perkenalan diakhiri dengan penyelesaian.

seperti Tahapan-tahapan alur (plot) yang dikemukakan oleh Nurgiantoro (1996:149) yaitu: Tahap *situation* atau tahap penyituasian, Tahap *gerating circumstances*  atau tahap peningkatan konflik, Tahap *rising action* atau tahap peningkatan konflik, Tahap *krisis klimaks* yaitu masalah sudah benar-benar tinggi, Tahap *klimaks* yaitu konflik mrncapai intensitas tertinggi; dan Tahap *denouement* atau tahap penyelesaian.

Menurut Badrun (dalam Husniyati 2003: 11), membagi alur menjadi dua yaitu; (1) alur lurus yaitu alur yang biasa menceritakan rangkaian kejadian secara kronologis; (2) alur sorot balik (flash back) yaitu alur yang tidak menceritakan kejadian secara kronologis, tetapi mengemukakan persoalan akhir kemudian kembali kepersoalan awal. Oleh karena itu, tidak selamanya alur dalam sebuah cerita diawali dengan perkenalan dan diakhiri dengan penyelesaian.

 Hal tersebut sesuai dengan pendapat Aminudin (1995:83), alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Tahapan-tahapan peristiwa tersebut dibentuk oleh rangkaian peristiwa yang bermacam-macam dan berada pada urutan yang bermacam-macam pula. Alur cerita tidak selamanya kronologis. Bisa saja suatu cerita diawali dari tengah yaitu komplikasi dan diakhiri dengan perkenalan. Seperti tahapan yang dipaparkan oleh Aminuddin yaitu; (1) komplikasi, (2) konflik, (3) klimaks, (4) peleraian, (5) penyelesaian, dan (6) pengenalan. Jenis alur seperti ini mencerminkan kreativitas personal pengarang, karena cara penyajian cerita dari tengah lebih menstimulasi rasa ingin tahu pembaca seperti apa kelanjutan cerita yang dibaca.

 Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa alur adalah jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh atau lebih yang berlawanan. Konflik berkembang karena adanya kontradiksi para pelaku. Dalam menyajikan konflik alur terdiri dari beberapa tahapan secara umum yaitu; perkenalan, konflik, klimaks, peleraian dan penyelesaian. Selain itu,, ada juga tahapan alur yang diawali dengan konflik dan diakhiri dengan perkenalan. Oleh karena itu, sebuah alur tidak selamanya diciptakan kronologis.

1. **Tokoh dan Penokohan**

Dalam sebuah karya sastra terdapat nama-nama pelaku yang mengemban cerita. Nama-nama pelaku tersebut merupakan tokoh yang berbeda-beda. Ada ditampilkan secara sengaja sehingga jelas sekali, dan ada juga ditampilkan hanya sekilas atau sepintas. Cara pengarang menggambarkan tokohnya pun bermacam-macam, sehingga kesan imajinasi yang timbul berbeda-beda. Tiap pelaku juga di beri watak dan keperibadian yang sesuai.

Menurut Wiyatmi (2003:30), tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam cerita fiksi merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata, meskipun hanya karangan belaka. Oleh karena itu, dalam karya fiksi tokoh harus dihadirkan secara alamiah, dalam arti tokoh-tokoh tersebut memiliki “kehidupan” atau berciri “hidup” atau memiliki derajat lifelikeness (kesepertihidupan).(Sayuti 2000:68).

Selanjutnya menurut Aminuddin (1995:79) peristiwa dalam karya sastra seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa itu yang mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan.

Boulton menambahkan (dalam Aminuddin 1995:79), bahwa cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dapat berbagai macam. Mungkin pengarang menampilkan tokohnya yang hanya hidup di alam mimpi, pelaku yang yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidupnya, pelaku yang egois, kacau dan mementingkan diri sendiri, hal seperti itu yang disebut dengan penggambaran watak tokoh yang sengaja dibentuk oleh pengarang terinspirasi dari kehidupan nyata

Berdasarkan perkembangan kehidupan lahir bathin pelaku secara teoritis, watak pelaku di bedakan menjadi dua yaitu: (1) watak datar (flat character) adalah apabila pelaku dalam seluruh hidupnya tidak mengalami perubahan, (2) Watak bundar (rount character) adalah pelaku mengalami perubahan lahiriah dan bathiniah atau keduanya dalam hidupnya.

Menurut Sayuti (dalam Wiyatmi 2003:31), tokoh dalam cerita fiksi dibedakan menjadi beberapa jenis. Sesuai dengan keterlibatannya dalam cerita yaitu; tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (periferal). Disebut tokoh sentral apabila memenuhi tiga syarat; (1) paling terlibat dengan makna atau tema, (2) paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, (3) paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Sedangkan menurut Aminuddin (1995:80) watak, perwatakan dan karakter menunjukkan pada sikap para tokoh yang diciptakan oleh pembaca, lebih menunujuk pada kualitas pribadi seseorang tokoh. Sehubungan dengan watak ini pelaku cerita dibedakan menjadi protagonis dan antagonis. Protagonis adalah pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi oleh pemaca, dan pelaku antagonis adalah pelaku yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan pembaca.

Tokoh dalam cerita fiksi hampir sama dengan manusia nyata ,yaitu memliki watak yang berbeda-beda. Menurut Sayuti (dalam Wiyatmi 2003:32), Ada dua cara menggambarkan watak tokoh yaitu; secara langsung ( *telling*, analitik), dan secara tidak langsung (*showing*, dramatik). Secara tidak langsung watak tokoh digambarkan melalui beberapa cara yaitu; (1) penamaan tokoh (naming), (2) cakapan, (3) penggambaran pikiran tokoh, (4) arus kesadaran (*steam* *of* *consciousness*), (5) pelukisan perasaan tokoh, (6) perbuatan tokoh, (7) sikap tokoh, (8) pandangan seseorang atau banyak tokoh terhadap tokoh tertentu, (9) pelukisan fisik, dan (10) pelukisan latar .

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tokoh dan penokohan adalah para pelaku/tokoh dalam karya fiksi bersifat hidup dan yang memiliki hasrat untuk memperjuangkan hidupnya dalam sebuah cerita layaknya manusia dikehidupan nyata dan memiliki tingkahlaku yang melekat pada tokoh serta menjadi pembeda antara tokoh yang satu dengan yang lainya.

1. **Sudut Pandang (*Point* *of* *view*)**

 Sudut pandang sering disebut juga dengan pusat pengisahan. Menurut Aminuddin (1995:90), sudut pandang merupakan cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Sudut pandang ini memasalahkan siapa yang bercerita. Biasanya dalam cerita fiksi pengarang menggunakan berbagai macam sudut pandang untuk memunculkan tokoh-tokohnya.

Menurut Tasrif (dalam Tarigan, 1985 : 135 :140), dilihat dari tempat pengarang berperan atau berdiri dalam karya ciptaannya, sudut pandang atau pusat pengisahan dibedakan menjadi empat yaitu; (1) author omnisclent ( orang ketiga) cara ini yang biasa digunakan pengarang menceritakan ceritanya dengan menggunakan kata “dia” untuk pelakon utama,akan tetapi dia turut hidup dalam pribadi tokohnya; (2) author participant (pengarang turut ambil bagian dalam cerita) terdiri dari dua bagian, kemungkinan pengarang menjdi tokoh “aku” disebut main character, atau pengarang hanya mengambil bagian kecil saja atau disebut subordinator character, (3) author observer yang artinya pengarang hanya meninjau, seolah-olah ia tidak dapat meninjau jalan pikiran pelaku, (4) multiple disebut juga sudut pandang campuran.

Gaya “aku” dibagi dengan dua cara; (1) orang pertama sebagai pelaku utama yang menceritakan prilaku atau peribadi dirinya sehingga “aku”menjadi objek utama pusat cerita, (2) orang pertama sebagai tokoh bawahan menuturkan cerita dengan gaya “aku” menceritakan perihal tokoh lain yang berhubungan dengan “aku”. Selanjutnya gaya “dia” dibagi menjadi dua cara, (1) pengarang menceritakan pelaku dengan menyebut “dia”, (2) pengarang tahu semua tentang pelaku, ia dapat mengerti pikiran-pikiran pelaku, mengerti dimana pelaku akan mengalami suatu peritiwa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang atau pusat pengisahan merupakan cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya dalam suatu cerita yang dibuat. Sudut pandang dibedakan menjadi empat yaitu; gaya aku, gaya dia, gaya campuran dan gaya aku dan dia.

1. ***Suspense***

*Suspense* merupakan bagian dari alur, yang merupakan urutan atau susunan peristiwa atau kejadian yang membangun cerita itu sehingga dapat membangkitkan ketegangan kepada pembaca. Tarigan (1984:126) mengemukakan bahwa, yang dimaksud dengan *suspense* adalah cara menyusun suatu cerita sehingga pembaca selalu ingin tau apa yang akan terjadi selanjutnya. disini peran seorang pengarang menarik emosi pembaca dengan rasa penasaran untuk ingin tahu kelanjutan kisah cerita yang dibaca, pembaca seolah-olah ikut ambil bagian dalam cerita tersebut dengan cara memikirkan dan menerka kisah selanjutnya dengan imajinasinya sendiri.

Selanjutnya menurut Wiyatmi (2008:38), *suspense* (ketidaktentuan harapan) muncul ketika rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan peristiwa sebelumnya , tiba-tiba dialihkan keperistiwa yang lain yang tidak berkaitan, sehingga kelanjutan peristiwa tersebut tertunda dan mengalami ketidaktentuan. Suspense ini, biasanya terdapat dalam cerita yang penceritaannya menggunakan bagian-bagian atau bab-bab.

(Brooks [et al] 1952:9-10) dalam Tarigan (1984:125-126), mengemukakan bahwa setiap pengarang tentu harus berusaha sekuat tenaga agar karyanya dapat menarik hati pada penbacanya, sang pengarang haris membuat ceritanya tegang sehingga pembaca terus membaca dengan pertanyaan dalam hati: (1) apa yang terjadi selanjutnya?; (2) macam apakah orang-orang itu?; (3) mengapa yang telah terjadi itu terjadi?; dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulakn bahwa suspense adalah peristiwa atau kejadian-kejadian yang diciptakan pengarang untuk menarik perhatian pembaca, dan bertujuan untuk memberikan rasa penasaran kepada pembaca.

* + 1. **Nilai Pendidikan**
1. **Pengertian Nilai Pendidikan**

 Seperti yang disebutkan karya sastra merupakan hasil imajinasi dan kreativitas pengarang. Kepekaan rasa dan kreativitas tersebut bukan hanya mampu membentuk suatu keindahan, melainkan mampu memberikan pandangan yang berhubungan dengan kehidupan, yang biasa disebut dengan nilai dalam karya sastra. Hasil kreativitas seperti itu yang mampu mendidikan pembaca menuju kesempurnaan hidup.

Nilai adalah suatu prinsip, tingkah laku yang diterima dan dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat yang bersifat mendidik. Nilai itu juga memberikan suatu standar ukur untuk melihat suatu tindakan yang akan dilakukan. (Gama melalui Damono, 1984:85-86).Nilai dapat berpengaruh terhadap cara berpikir, cara bersikap, dan cara bertindak seseorang dalam mencapai tujuan hidup.

Di masyarakat kita kenal ada tiga bentuk transportasi nilai yaitu; (1) nilai-nilai yang cocok senantiasa diteruskan atau dilestarikan, (2) nilai yang kurang cocok senantiasa diperbaiki, (3) nilai-nilai yang tidak cocok senantiasa ditinggalkan atau diganti (Koentjaraningrat dalam Istiqomah 2010:23).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, nilai adalah keyakinan yang ada pada diri manusia yang mampu mempengaruhi cara berpikir, cara bersikap maupun cara bertindak secara sadar atau tidak, serta membuatnya dikehendaki atau diharapkan untuk mencapai tujuan hidup.

Selanjutnya menurut Freire (dalam Suyatno, 2004:3), pendidikan adalah proses memanusiakan manusia kembali. Selanjutnya dikatakan pula bahwa, memanusiakan manusia atau proses humanisasi yaitu melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya. Eksistensi ini merupakan penempatan manusia pada tempatnya yang terhormat dan bermartabat.

Pendidikan dapat diartikan sebagai peroses pembaruan makna pengalaman kepada manusia yang dilakukan secara sengaja dan dilembagakan dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dilembagakan dalam artian bahwa, biasanya terjadi disuatu lembaga pendidikan formal seperti disekolah yang meliputi; sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA), bahkan perguruan tinggi.

Penelitian ini, akan membahas tentang nilai pendidikan dalam novel “Deharmonie” karya Yanti soeparmo. Antara karya sastra (novel) dan pendidikan adalah dua hal yang saling berkaitan. Secara etimologis sastra juga berarti alat untuk mendidik (Ratna dalam Amalia 2010:23).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan nilai pendidikan merupakan segala tingkahlaku yang dilakukan yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui pengubahan sikap dan prilaku dengan tujuan mendewasakan diri manusia yang dilakukan melalui pengajaran. Nilai-nilai pendidikan juga diarahkan pada pembentukan manusia sebagai mahluk individu, sosial, budaya, dan religius.

1. **Jenis-Jenis Nilai Pendidikan**

Karya sastra ( novel ) bukan hanya dinikmati akan tetapi harus diambil manfaat atau nilai yang terkandung di dalamnya. Adapun jenis nilai yang terkandung dalam karya sastra menurut Tarigan (1985: 194), meliputi; (1) Nilai hedonik yaitu apabila karya sastra dapat memberikan kesenangan secara langsung terhadap pembaca; (2) Nilai artistik yaitu memanifestasi keterampilan seseorang ; (3) Nilai kultural yaitu apabila suatu karya sastra mendalam dengan suatu masyarakat atau peradaban budaya; (4) Nilai etika, moral, religius yaitu apabila suatu karya satra terpancar ajaran-ajaran yang ada sangkut pautnya dengan etika, moral, dan agama; (5) Nilai praktis yaitu apabila karya sastra yang dapat dirasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini akan dibahas nilai pendidikan yang terkandung dalam sastra secara umum yaitu; nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan agama/religi, dan nilai moral.

1. **Nilai Pendidikan Sosial atau Kemasyarakatan**

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat/ kepentingan umum. Nilai sosial mengacu pada bagaimana seseorang harus bersikap dan bertingkah laku dalam hubungannya dengan masyarakat. Nilai sosial sebagai landasan bagi masyarakat untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berprilaku sesuai dengan peraturan dan norma yang berlaku dimasyarakat.

Nilai sosial biasanya dijunjung tinggi dan diakui sebagai patokan bertindak oleh individu dalam suatu masyarakat. Segala aktivitas dan tingkahlaku individu dipengaruhi oleh nilai sosial, terutama dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma dalam masyarakat. Nilai sosial ini juga dapat menentukan besar/kecil, dan tinggi/rendahnya sesuatu atau peranan seseorang dalam masyarakat.

Menurut Uzey (dalam Amalia 2010:35) berpendapat bahwa, nilai sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan. Dalam hal ini, peranan masyarakat itu sangat penting untuk menilai tingkah laku individu tersebut benar atau salah. Terkadang sikap, tindakan, dan prilaku yang kita anggap benar belum tentu benar dimata masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya nilai sosial yang dipandang oleh masyarakat.

Nilai pendidikan sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan (Rosyadi dalam Amalia, 2010:35). Nilai pendidikan sosial dalam karya sastra tersebut juga dapat dilihat dari hubungan antara tokoh-tokoh dalam membentuk suatu kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai sosial merupakan kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan perilaku yang mempengaruhi aktivitas dan prilaku seseorang yang diterima oleh masyarakat yang menjadi dasar untuk menentukan yang benar dan salah. Wujud dari nilai pendidikan sosial meliputi ; tolong menolong, kesetiaan, balas budi, dan memaafkan.

1. **Nilai Pendidikan Religius atau ketuhanan**

Istilah kata religius membawa konotasi pada makna agama. Religius memang berkaitan dengan unsur keagamaan. Tetapi keduanya mengacu pada makna yang berbeda. Religius bersifat mengatasi lebih dalam dan lebih luas dari agama yang tampak formal dan resmi. (Mangun Wijaya dalam Nurgiantoro 1995:328)

Menurut Semi (dalam, Amalia 2010:34) agama merupakan kunci sejarah, kita mampu memahami jiwa suatu masyarakat bila kita memahami agamanya. Semi menambahkan, kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaannya, kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya.

Nilai pendidikan religius bertujuan untuk mendidik agar manusia selalu ingat kepada tuhan dan taat kepada tuntutan agama. Nilai pendidikan religius yang terkandung dalam sastra tujuannya untuk memberikan siraman rohani dan renungan-renungan bathin bagi para penikmat sastra yang bersumber dari nilai agama. Nilai pendidikan religius diwujudkan dalam bentuk mualaf, berdoa dan memohon sesuatu kepada Tuhan, dan kepasrahan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai religius adalah nilai kerohanian tertinggi yang bersifat mutlak yang bersumber dari keyakinan dan kepercayaan manusia.

1. **Nilai pendidikan Moral**

Moral secara umum menunjuk pada pengertian (tentang ajaran) baik buruk yang diterima umum mengenai sikap, kewajiban, dan sebagainya. akhlak, budi pekerti dan susila (KBBI: 1989).

Menurut Uzey (dalam Amalia 2010:35) berpendapat bahwa moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. Moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari.

Selanjutnya menurut Kenny, moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral yang bersifat praktis, yang dapat diambil lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca (dalam Nurgiantoro 1995:322). Nilai moral dalam sebuah novel tercermin dalam tingkah laku dan intraksi antar tokoh, sehingga pembaca dapat mengetahui yang baik dan yang buruk.

Nilai pendidikan moral tersebut terwujud dalam sikap jangan mudah putus asa (sabar), jangan berdusta (jujur), menahan nafsu, dan jangan memaksa. Sedangkan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran moral yaitu; memaksa kehendak terhadap orang lain, berhubungan sesama jenis (homoseksual), berdusta, menganiaya, bahkan membunuh.

Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam sastra baik secara tersirat maupun tersurat bertujuan mendidik manusia untuk mengetahui baik buruk suatu perbuatan yang tercermin dalam tokoh cerita, sehingga manusia dapat memilih apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari, agar terciptanya hubungan manusia dan masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi kehidupan.

* + 1. **Pengertian Novel**

Novel dalam bahasa latin disebut novellus yang diturunkan dari kata novies yang berarti baru. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka novel muncul kemudian. (Tarigan, 1986 : 164). Novel juga biasa disebut novellet dalam bahasa inggris Novellete dapat diartikan sebagai karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiantoro, 1995 : 9).

Menurut Junus (dalam, Amalia 2010:8) novel adalah meniru ”dunia kemungkinan”. Semua yang diuraikan di dalamnya bukanlah dunia sesungguhnya, tetapi kemungkinan-kemungkinan yang secara imajinasi dapat diperkirakan bisa diwujudkan. Hal tersebut dapat berarti bahwa, setiap novel yang diciptakan dengan cara tertentu mempunyai tujuan tertentu pula. Walaupun sifatnya fiktif, akan tetapi merupakan sebuah gambaran keinginan yang akan terwujud.

Pengertian novel lebih mendalam lagi dikemukakan oleh Aminudin (1995 : 66), yang menyatakan bahwa novel merupakan kisahan atau cerita yang diemban oleh perilaku-perilaku tertentu dalam pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita yang bertolak dari imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa novel adalah suatu daya imajinasi pengarang yang merupakan gambaran dari kehidupan dan dituangkan kedalam sebuah cerita yang memiliki tujuan dan nilai tertentu.

* + 1. **Pembelajaran Sastra Di SMP**
1. **Pengertian Pembelajaran**

Menurut Diniyati (dalam Istiqomah, 2010:21), pembelajaran adalah proses belajar yang mengaktualisasikan ranah-ranah ( kognitif, afektif, dan psikomotorik) tertuju pada bahan belajar tertentu. dengan ranah kognitif siswa dapat memiliki pengetahuan, pemahaman dapat menerapkannya melalui analisis, sintesis, evaluasi. Dengan ranah afektif siswa dapat melakukan penerimaan partisipasi, menentukan sikap, mengorganisasi dan membentuk pola hidup. Dengan ranah psikomotorik siswa dapat mempersepsi bersiap diri, membuat gerakan-gerakan sederhana maupun kompleks.

Selanjutnya menurut Romiszowki ( dalam Winataputra dan Rosita 1997:2), pembelajaran (*instruction*) merupakan proses perubahan prilaku dalam konteks pengalaman yang memang sebagian besar telah dirancang. Seperti menurut Susanto pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi : unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. ([http://www.cantiknya-ilmu.com.cc/2011/01/pengertian pembelajaran. html](http://www.cantiknya-ilmu.com.cc/2011/01/pengertian%20pembelajaran.%20html))

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses perubahan perilaku dalam konteks pengalaman yang tertuju pada bahan pelajaran tertentu yang biasanya dilakukan dalam pendidikan formal seperti sekolah.

1. **Tujuan Pembelajaran Sastra Di SMP**

Karya sastra dapat diarahkan sebagai media pendidikan. Hal ini sangat penting, karena media pendidikan merupakan alat untuk menuju tujuan pendidiakan. Salah satu kekayaan bangsa yang digunakan sebagai media pendidikan adalah sastra. Berbicara tentang pembelajaran tentu tidak terlepas dari dunia lembaga pendidikan formal yaitu sekolah.

Pembelajaran sastra di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk mengapresiasikan sastra. Tujuan itu berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra, siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membaca ringkasannya (kurikulum pendidikan bahasa dan sastra indonesia sekolah dasar dan sekolah lanjutan, 2004:2006 dalam Efendi, 2005:2). Seorang guru harus mengajak siswa membaca atau menikmati karya sastra secara langsung agar lebih mudah difahami secara menyeluruh.

Untuk tujuan apresiasi sastra, ditempuh berbagai kegiatan seperti membaca karya sastra, menonton pementasan karya sastra (drama, teater), menelaah karya sastra utuk memahami, menjelaskan dan memberikan penilaian. Untuk tujuan ekspresi sastra, dilakukan kegiatan membaca nyaring karya sastra seperti; membaca puisi, menceritakan kembali cerita yang dibaca atau yang didengar, dengan tujuan untuk menumbuhkan pengetahuan sastra pada siswa.

1. **Batasan Pembelajaran Sastra Di Sekolah**

Batasan pembelajaran sastra (prosa fiksi) di Sekolah dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di sekolah meliputi: (1) membaca novel indonesia dan terjemahan, (2) menganalisis unsur-unsur intrinsik, (3) membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel terjemahan dan novel indonesia. Batasan-batasan tersebut sesuai dengan kurikulum yang digunakan (KTSP).

1. **Fungsi Pembelajaran Sastra**

Selain memiliki tujuan, pembelajaran sastra juga memiliki fungsi pembelajaran sastra dalam membantu pendidikan secara utuh yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Rahmanto (dalam Sunaryo, 158-159). Secara lebih rinci fungsi pengajaran sastra di Sekolah sebagai berikut:

1) Membantu keterampilan berbahasa

Terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Melalui pengajaran sastra, keterampilan menyimak dapat dikembangkan melalui kegiatan mendengarkan pembacaan karya sastra oleh guru atau siswa lain. Keterampilan berbicara dapat dikembangkan dengan ikut berperan dalam drama. Keterampilan membaca dapat dikembangkan melalui kegiatan membaca puisi dan prosa. Keterampilan menulis dikembangkan melalui kegiatan menuliskan hasil diskusi yang dilakukan siswa.

2) Meningkatkan pengetahuan budaya

Sastra berkaitan erat dengan semua aspek kehidupan manusia. cerita dalam sastra tersebut sering kali dilatari oleh kebudayaan dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, dengan membaca sastra dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang kebudayaan,

3) Mengembangkan cipta dan rasa

Siswa adalah individu dengan kepribadian, kemampuan, dan kadar perkembangan masing-masing yang khas dan khusus. Apa yang ada dalam diri individu siswa tersebut pada dasarnya merupakan kemampuan yang dimilikinya. Melalui pengajaran sastra dapat dikembangkan kemampuan siswa yang bersifat nalar, afektif, sosial, dan religius.

4) Menunjang pembentukan watak

Pengajaran sastra mampu mengembangkan kepribadian siswa dengan mempertajam perasaan dan pola pikir siswa yang dapat menumbuhkan cita rasa dan kepekaannya terhadap sesuatu yang bernilai dan tidak bernilai. Sehingga membentuk kualitas kepribadian siswa sebagaimana yang diinginkan.

1. **Bahan Ajar Sastra**

Bahan ajar sastra khususnya novel di SMP dilihat dari standar kompetensi bahasa dan sastra indonesia sekolah menengah pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu: diambil dari kelas VIII semester 1 dengan standar kompetensi mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan sastra melalui mendengarkan pembacaan kutipan novel terjemahan. Kompetensi dasar; mendengarkan pembacaan kutipan novel remaja terjemahan. Dengan indikatornya meliputi; mampu menjelaskan tetang unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam karya sastra, mampu menentukan unsur intrinsik dari novel yang didengarkan tersebut seperti; tema, latar/setting, plot/alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan amanat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Jenis Penelitian**

 Penelitian ini merupakan penelitian analisis yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang berbentuk deskripsi atau uraian data-data yang tidak menggunakan perhitungan/angka. Dalam penelitian ini, temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

* 1. **Data dan Sumber Data**

 Data merupakan bahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, objek yang akan diteliti adalah analisis struktural dan nilai pendidikan yang terkandung dalam novel “Deharmonie” karya Yanti Soeparmo. Data yang digunakan sebagai dasar penelitian ini berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, atau teks-teks yang terdapat dalam novel tersebut. Sumber pengambilan data berasal dari sebuah novel yang berjudul “Deharmonie” karya Yanti Soeparmo. Untuk lebih jelasnya identitas novel yang dimaksud adalah sebagai berikut:

* Judul novel : Deharmonie
* Penulis : Yanti Soeparmo
* Editor : Elis Widayanti
* Penerbit : Laksana
* Tahun terbit : 2011
* Jumlah halaman : 384 Halaman

33

* Cetakan pertama : Maret 2011
* Distributor tunggal : Transmedia
	1. **Prosedur Penelitian**

 Dalam penelitian ini dilakukan dua tahapan metode yakni tahap pengumpulan data dan tahap analisis data.

* + 1. **Metode Pengumpulan Data**
1. **Studi Pustaka**

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan menelaah referensi yang relevan baik berupa teks, buku, makalah, maupun penelitian terdahulu, untuk mencapai tujuan penelitian yang dilakukan. Metode ini dilakukan dengan mencari data-data pustaka yang terdapat diberbagai tempat seperti; toko buku, perpustakaan, internet dan lain-lain. Metode ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui secara baik hal-hal yang berkaitan untuk mencapai suatu tujuan penelitian atau untuk mendapatkan penafsiran yang utuh tentang novel “Deharmonie” karya Yanti Soeparmo. Studi pustaka yang ditelti tentang nilai struktural dan nilai pendidikan novel “Deharmonie” karya Yanti Soeparmo kaitanya dengan pembelajaran sastra di SMP/MTS.

1. **Observasi**

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang terdapat dalam objek atau sasaran penelitian yaitu novel “Deharmonie” karya Yanti Soeparmo. Metode ini berguna untuk mengumpulkan data berupa teks-teks bacaan dalam novel “Deharmonie” untuk memperkuat penafsiran atas novel tersebut. Data yang diamati adalah unsur intrinsik yang ada dalam novel “Deharmonie” yang berupa ; tema, latar/setting, alur/plot, sudut pandang, *suspense* dan amanat. Kemudian mencari dan menemukan nilai pendidikan diantaranya; nilai moral, nilai religius, dan nilai sosial sebagai bahan acuan dalam memahami novel “Deharmonie”. Metode observasi ini dapat juga dilakukan pada buku-buku untuk dipelajari dengan cermat.

1. **Dokumentasi**

Metode ini berupa perekaman dengan mencatat semua data yang dikumpulkan dengan metode studi pustaka dan observasi. Metode ini digunakan untuk mencatat hasil studi pustaka yang berkaitan. Metode ini juga digunakan untuk merekam data hasil observasi, mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta meningkatkan data sehingga mudah untuk dibaca (Nazir dalam Handayani,2007 : 25). Data-data yang ditemukan berupa kalimat-kalimat dan teks-teks.

* + 1. **Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Data-data yang diperoleh berupa gambaran kata-kata, dan kalimat-kalimat, bukan menggunakan rumus-rumus seperti dalam penelitian kualitatif.

Langkah-langkah yang yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Langkah 1 : Membaca novel “Deharmonie” karya Yanti soeparmo untuk memahami struktur global novel tersebut secara berulang-ulang dengan cermat kata demi kata dan kalimat demi kalimat.

Langkah 2 : Mengambil data yang berkaitan dengan unsur intrinsik dalam novel “Deharmonie” karya Yanti soeparmo

Langkah 3 : Mengambil data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dalam novel “Deharmonie” karya Yanti soeparmo

Langkah 4 : Menganalisis data yang diklasifikassikan sebelumnya yaitu unsur intrinsik

Langkah 5 : Menganalisis nilai-nilai pendidikan yang disampaikan melalui perilaku dan kalimat-kalimat dalam novel “Deharmonie” karya Yanti soeparmo

Langkah 6 : Menganalisis unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran sastra di SMP.

Langkah 7 : Menyimpulkan hasil yang didasarkan pada analisis data secara keseluruhan.

**BAB IV**

**PEMBAHASAN**

* 1. **Struktur Novel “Deharmonie” Karya Yanti Soeparmo**

**4.1.1 Tema**

Pada dasarnya tema merupakan pokok persoalan yang tersusun dalam karya fiksi (novel), dan merupakan ide penting dari interpretasi manusia dan kejadian. Tema juga menyatukan masalah-masalah hakiki yang tertuang dalam keseluruhan narasi.

Tema dalam suatu karya sastra tidak dilihat dari satu sisi saja, karena mencari dan menemukan tema dalam sebuah karya sastra bukan hal yang mudah. Sebuah karya sastra tidak hanya memiliki satu tema, melainkan terdapat beberapa sub-sub tema. Tema tersebut dapat tersirat dalam berbagai peristiwa (cerita) dan bersifat mengikat unsur-unsur karya sastra yang lainnya, karena tema adalah pokok pikiran yang menjadi landasan bentuk sebuah cerita yang dikembangkan (Nurgiantoro, 1995:71). Untuk menentukan tema sebuah karya sastra harus melalui kerja analisis.

Novel “Deharmonie” karya Yanti Soeparmo adalah sebuah novel yang sangat detail, yang menceritakan tentang perjuangan. Novel ini dilatari oleh kehidupan tahun 1920-an yaitu ketika Negara Eropa (Belanda) menguasai Indonesia. Unsur cerita, peristiwa, tokoh yang diceritakan secara detail dapat menghipnotis pembaca merasakan semangat perjuangan rakyat Indonesia dalam melawan kesewenang-wenangan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh orang-orang Eropa pada masa itu.

39

Tema utama biasanya ditentukan melalui sub-sub tema yang berhasil ditemukan. Analisis tema dilakukan sebagai berikut:

Sub Tema 1:

Pada bagian 1 sampai bagian 3 novel “Deharmonie” karya Yanti Soeparmo ini menceritakan tentang pesta ulang tahun Ratu Belanda yang digelar di Gedung Societeit Deharmonie. Sebuah pesta yang sangat megah dihadiri oleh para pengusaha Eropa kaya raya. Dibalik kemegahan dan kemewahan pesta tersebut, terjadi sebuah insiden pembunuhan di halaman Gedung Societeit Deharmonie. Pembunuhan itu mempertemukan sepasang suami-istri yang sekian lama terpisah yaitu Dokter Rafael van den Berg dan Salma. Akan tetapi, pertemuan yang tidak berbuah manis, karena sepasang suami istri tersebut terseret sebagai tersangka pembunuhan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“Salma tampak bingung, menoleh ke arah teman-temannya seolah memohon bantuan. “Nanti kita bicara lebih banyak lagi di markas polisi.” Inspektur Hasselaar memberi isyarat pada anak buahnya agar membawa Salmah.*

*“Tunggu!” Rafa berdiri, menghadang dua orang polisi yang akan bergerak menelikung lengan Salmah......”*

*“Rafa menatap Salmah, lalu bicara, “Wanita itu tidak bersalah........”*

*Rafa menghela nafas berat, lalu berbicara pelan, “ Saat itu..., saya baru saja menusuk Mayor Vlekke hingga dia terjungkal dan mati.” (Yanti Soeparmo, 2011:47)*

Pada kutipan di atas, dapat dilihat bahwa tokoh Rafa mengaku sebagai pelaku pembunuhan terhadap Mayor Vlekke. Tokoh Rafa rela mengorbankan dirinya dihukum demi membebaskan istrinya yaitu Salma dari tuduhan pembunuhan tersebut. Tokoh Salma juga tidak tega melihat suaminya mengakui sesuatu yang tidak pernah dilakukan. Dia menyerahkan diri pada kepolisian dengan tujuan untuk membebaskan suaminya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“Hasselaar mengamati wanita yang baru datang, seorang wanita pribumi yang bertubuh semampai dan cantik. “Kamu, pelayan De Harmonie, kan?” tanya Hasselaar. Dia ingat bahwa wanita itu adalah Salmah.”*

*“Ya, tuan pulisi.”*

*“Mau ngomong apa kamu sama saya?”*

*“Salma berucap, “saya yang membunuh Tuan Mayor bukan Dokter Rafael.” (Yanti Soeparmo, 2011:196-197)*

Berdasarkan kutipan-kutipan diatas dapat diambil sub tema 1 dalam novel “Deharmonie” adalah **pengorbanan tokoh Rafa dan Salma untuk saling menolong atas dasar cinta, saat hukuman mati menjelang.**

Sub Tema II:

Sub tema II dalam novel “Deharmonie” karya Yanti Soeparmo dapat di temuakan pada bagian 6, menceritakan tentang ketika Rafa bertugas di Garut, dan pertemuannya dengan seorang wanita pribumi. Seorang dokter bernama Rafael van den Berg biasa dipanggil Rafa jatuh hati kepada wanita pribumi bernama Salma. Ia tidak mempedulikan perbedaan keyakinan diantara mereka. Hal tersebut dilihat pada kutipan berikut;

*“Apakah boleh… seseorang masuk islam karena ingin menikah dengan seorang wanita?” Tanya Rafa.*

*“Banyak jalan menuju islam. Dan pernikahan adalah salah satunya. Islam tidak akan mempersulit seseorang yang ingin menuju keislaman.” (Yanti Soeparmo, 2011;124)*

*“Rafa membicarakan keinginannya menikahi Salma, namun terganjal oleh masalah perbedaan agama. Haji Hasan Arif berusaha menguatkan hati dokter muda itu agar niatnya masuk islam tak terhalang lagi oleh keraguan,”*

*Singkat cerita dua minggu kemudian Rafa kembali ke desa untuk melamar salma…..” (Yanti Soeparmo, 2011;125)*

Berdasarkan kutipan di atas, dapat ditemukan sub tema II novel “Deharmonie” adalah **cinta membutuhkan pengorbanan**. Tokoh Rafa rela mengorbankan keyakinannya sebagai umat Kristiani demi cintanya terhadap Salma.

Sub Tema III:

Sub tema III dalam novel “Deharmonie” ini, dapat ditemukan pada bagian 7 dan 8 yang menceritakan tentang perjuangan masyarakat pribumi melawan tindakan sewenang-wenang pemerintah Belanda yang dipimpin oleh seorang ustadz selaku anggota SI (Sarekat Islam) bernama Haji Hasan Arif. Mereka tidak mau menjual hasil panen kepada pemerintah, karena sangat merugikan rakyat. Hasil penjualan dari pemerintah tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Bahkan pemerintah sering sewenang-wenang membabat tanaman rakyat serta membeli dengan paksa. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut;

*“……… Rafa menanyakan panen padi disawah milik Haji Hasan Arif. “Wedana bilang, pak Haji tidak mau jual padi pada pemerintah?”*

*“Bukan tidak mau tapi, kumaha atuh…. keluarga saya banyak, yang bakal makan juga banyak. Belum lagi saya mengasuh beberapa anak yatim yang juga harus makan. Beras dari sawah saya itu semuanya betul-betul hanya cukup buat makan kami sekeluarga. Kalau padi harus saya jual saya keberatan. Harga pembelian dari pemerintah tidak cukup untuk membeli beras dengan jumlah yang sama.” (Yanti Soeparmo, 2011:139)*

Tindakan Haji Hasan Arif yang tidak mau menjual padinya membuat pemerintah geram dan melancarkan serangan ke Leles (Garut). Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut;

 *“Dengan tersendat, Sersan Tatang bertutur bahwa pada tanggal 7 juli 1919, rumah Haji Hasan Arif yang sedang menggelar pesta pernikahan dan dipadati tamu, telah dikepung oleh tiga kompi pasukan gabungan dari garnisun Garut dan Cimahi. Asisten Residen, Bupati, Wedana, Camat, Lurah, juga hadir dalam pengepungan itu. Para tamu undangan panik dan berlarian, namun banyak juga yang bertahan dalam rumah Haji Hasan Arif, karena takut jika berlari keluar bakal ditembak. Komandan polisi membacakan tuduhan bahwa Haji Hasan Arif telah melawan pemerintah dan menghasut rakyat Leles untuk turut melawan pemerintah. Dia memerintahkan Haji Hasan Arif untuk keluar rumah dan menyerahkan diri…..”*

*“Setelah diperintahkan keluar beberapa kali, beliau tidak mau keluar rumah.” Suara sersan tatang tersendat “ lalu…., ada komando untuk menembak."(Yanti Soeparmo, 2011;170)*

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat ditemukan sub tema III dalam novel “Deharmonie” adalah **perjuangan atas dasar cinta.** Perjuangan rakyat Garut khususnya Haji Hasan Arif melawan pemerintah dengan mempertahankan hasil panennya untuk tidak dijual ke pemerintah, demi cintanya terhadap keluarga dan anak yatim yang diasuhnya.

Sub Tema IV:

Sub tema IV dapat dilihat pada bagaian 9 sampai bagian 15, yang menceritakan kelanjutan dari pencarian pelaku dalam pembunuhan yang terjadi di gedung Societeit Deharmonie. Dengan menampilkan berbagai kesaksian dan bukti yang akhirnya menyeret seorang kusir kereta bernama Midin yang bekerja pada Kapten Vlekke. Pembunuhan tersebut dilakukan dengan alasan balas dendam atas kematian anaknya yang dibunuh dan diperlakukan tidak senonoh oleh Kapten Vlekke. Midin membalas dendam atas kematian anaknya, dengan menolong seorang bocah laki-laki yang menjadi korban kebejatan Vlekke. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

 *“Saat melihat pemuda itu di paksa oleh Tuan Mayor, ibarat melihat Rusdi yang hendak di mangsa. Saya pergi ke dapur Harmonie, mengambil sebilah pisau, lalu bergegas kembali ke tempat parkir. Saya harus menyelamatkan anak saya dari tindakan bejat itu! Saya melihat Tuan Mayor sedang mencekik pemuda itu. Saya berlari menuju kereta, lalu naik tangga, dan menghujamkan pisau itu ke tengkuknya!*

*“Tuan Mayor berbalik ke arah saya seperti hendak menerjang saya. Tanpa pikir panjang, saya menendang dan mendorongnya. Dia terjatuh. Lalu, saya cabut pisau dari tengkuknya, saya tusukkan ke tubuhnya berulang kali karena saya khawatir dia tidak mati oleh satu tikaman.....”*

*“..... saya tidak menyesal sudah membunuh Tuan Mayor. Utang nyawa bayar nyawa.”...(Yanti Soeparmo, 2011: 325-326)*

Pada kutipaan di atas, dapat ditemukan sub tema IV dalam novel “ Deharmonie” adalah **pengorbanan seorang bapak demi cintanya terhadap anaknya.** Midin rela mengorbankan dirinya dihukum mati demi balas dendam atas kematian anaknya, dan menyelamatkan bocah laki-laki yang dimangsa Kapten Vlekke.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan tema utama dari novel “Deharmonie” karya Yanti Soeparmo adalah tentang **“perjuangan dan pengorbanan atas dasar cinta”.** Perjuangan tokoh Rafa untuk mendapatkan cinta seorang wanita pribumi bernama Salma dengan mengorbankan keyakinannya dan merelakan dirinya dihukum mati demi membela wanita yang cintainya, ketika wanita tersebut terbelit kasus pembunuhan yang terjadi di gedung Societeit Deharmonie. Perjuangan rakyat pribumi atas kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh tentara Belanda. Pengorbanan seorang bapak dengan merelakan dirinya dihukum mati demi membalas dendam atas kematian anaknya.

 **4.1.2 Latar atau setting**

Latar atau setting dalam karya sastra dapat dibedakan menjadi beberapa unsur pokok yaitu latar tempat, latar waktu, latar suasana, latar alat dan latar sosial. Latar dalam karya sastra ini membuat cerita menjadi hidup dan benar-benar nyata.

Sebagaimana novel yang lain, novel “Deharmonie” karya Yanti Soeparmo juga memiliki latar yang khas. Berikut akan dijelaskan lebih rinci tentang jenis-jenis latar yang terdapat dalam novel “Deharmonie” karya Yanti Soeparmo beserta data-data yang mendukungnya.

1. Latar tempat

Latar /setting tempat adalah tempat terjadinya peristiwa dalam cerita.

Dalam novel Deharmonie, latar tempat yang dimaksud terlihat jelas pada data-data berikut:

*“ Societeit De Harmonie benderang oleh nyala lampu listrik. Malam yang cerah untuk menggelar pesta di Gedung pertemuan…..”*

*Societeit De Harmonie dibangun dengan segala cita rasa yang tinggi akan gedung pertemuan megah nan indah di selatan Batavia.” (Yanti Soeparmo, 2011; 5)*

*“Untuk rakyat pribumi atau inlanders, pesta ulang tahun ratu di gelar di koningsplein atau Lapangan Gambir……”*

*Beberapa mobil menepi di halaman societeit.” (Yanti soeparmo, 2011; 6)*

*“Seorang pria muda memarkir motornya, lalu berjalan menuju tangga teras societeit. Dia memasuki ruangan pesta yang mulai dipadati tamu,” (Yanti Soeparmo, 2011;7)*

*“Di teras belakang, dilihatnya seorang pria Belanda usia 40 tahunan sedang memarahi beberapa orang pelayan.” (Yanti Soeparmo, 2011;15)*

*“Setelah Rafa pergi, wanita muda itu keluar dari ruangan setrika dengan membawa jas.” (Yanti Soeparmo, 2011;17)*

*“Rafa tiba di ruangan biliar yang sepi. Beberapa lemari dan rak dari ruangan lain disimpan di ruangan itu….” (Yanti Soeparmo,2011; 20)*

*“Rafa bergegas kembali kebagian belakang gedung, mencari-cari ke dapur, ke ruang tempat hidangan disiapkan, mengamati para pelayan yang hilir mudik. Namun wanita itu tak ditemukannya. Rafa berjalan ke luar Gedung, melongok ke gudang, melongok ketempat cuci piring.” (Yanti Soeparmo, 2011;23)*

 *“Menjelang siang di markas Hoofdbureau, Tuan Leonard van den Berg melangkah masuk disertai dua orang pria.” (Yanti Soeparmo, 2011;49)*

Pada kutipan halaman 49, ditemukan latar tempat yaitu Hoofdbureau maksudnya adalah kantor polisi. Selain itu, terdapat juga latar waktu yaitu pada kutipan “menjelang siang”.

*“Kereta kuda yang ditumpangi Leonard van den Berg melaju dijalan berdebu. Kereta itu masuk kehalaman sebuah rumah besar di kawasan gunung sahari…” (Yanti Soeprmo, 2011:56)*

*“Koningsplein adalah lapangan rumput di tengah kotaseluas 90 ha, menjadi lapangan parade militer,tempat latihan pasukan artileri.” (Yanti Soeparmo, 2011;68)*

*“Memasuki hari kedua di sel tahanan, Rafa menatap rekannya penghuni sel yang sedang siesta alias tidur siang diatas tikar anyaman pandan yang bau apak. Ruang tahanan itu diisi oleh enam orang pria Eropa,…..” (Yanti Soeparmo, 2011;72)*

Pada kutipan halaman 72, ditemukan latar tempat yaitu ketika Rafa berada di sel tahanan. Selain itu, terdapat latar waktu yaitu pada saat Rafa menjalani hukuman selama dua hari.

*“Saat itu, Rafa sedang menuju Garut. Wilayah sejuk di bawah naungan Gunung Papandayan dan Gunung Cikuray itu bakal menjadi tempat dinasnya. Dan, tempat dinas baru itu sudah bisa dicapai dengan perjalanan kereta api yang dinaikinya dari Bandung.”(Yanti Soeparmo, 2011;73)*

*“Rafa juga turun di Stasiun Cibatu, Garut. Namun, dia tak naik kereta lagi. Cibatu adalah akhir perjalanannya dengan kereta api.” (Yanti Soeparmo, 2011;74)*

*“Dengan kereta besar yang ditarik dua ekor kuda, Rafa berangkat ke Leles dengan membawa peti-peti berisi peralatan medis dan obat-obatan.” (Yanti Soeparmo, 2011;78-79)*

*“Pedati tiba di depan halaman sebuah rumah sederhana, terbuat dari kayu dan bilik bambu beratap rumbia. Di depan rumah ada seorang wanita sebaya Supri, sedang menyapu daun-daun kering yang mengotori pekarangan.” (Yanti Soeparmo, 2011;87)*

*“Malam harinya, dia mendatangi masjid, berharap Haji Hasan Arif sedang di masjid Leles dan tidak sedang di pesantrennya di Malangbong.” (Yanti Soeparmo, 2011;138-139)*

Pada kutipan halaman 138-139, dapat ditemukan latar tempat yaitu ketika Rafa mendatangi Haji Hasan Arif di sebuah masjid Leles. Selain itu, terdapat latar waktu yaitu pada kutipan “malam harinya”.

*“Nada bicara Kapten Vlekke memang cukup sopan, namun bernada memaksa Rafa segera pergi dari tempat itu, menaiki sado, lalu kembali ke klinik..” (Yanti Soeparmo, 2011;159)*

Selain latar tempat yang sudah disebutkan di atas, masih terdapat nama tempat tanpa nama jelas. Hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum latar tersebut antara lain: kota kecamatan, kabupaten, jalan, pasar, dan kota.

1. Latar waktu

Latar/setting waktu merupakan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Dalam novel “Deharmonie” karya Yanti Soeparmo ini, terdapat waktu terjadinya pristiwa dapat dilihat dari kutipan berikut:

*“Malam ini tanggal 31 Agustus adalah malam perayaan ulang tahun Ratu Wilhelmina…”*

*“Rafa, malam ini kamu tidak sibuk ya? Tampaknya, tidak banyak pasien di CBZ…” (Yanti Soeparmo, 2011;6-7)*

 *“Menjelang jam 8 malam, Gubernur Jenderal keluar gedung societeit, diiringi istri, para ajudan dan seluruh tamu undangan. Tepat jam 8 malam, Gubernur Jenderal menyalakan kembang api.” (Yanti Soparmo, 2011;12)*

*“Beberapa jam lalu, Rafa yang menemukan mayat, segera melapor kebagian keamanan societeit……”*

*“Malam itu juga, Inspektur Hasselaar membuat surat untuk beberapa orang tamu agar mereka tidak meninggalkan Harmonie usai pesta,….”(Yanti Soeparmo, 2011;27)*

Rafa menghadiri pesta Ratu Wilhelmina yang digelar di gedung Societeit Deharmonie, diselenggarangan di malam hari. Pada malam itu banyak kejadian-kejadian seperti, Rafa menemukan mayat seorang pria Belanda. Peristiwa tersebut melibatkan inspektur Hasselaar selaku anggota kepolisian untuk mengusut pembunuhan tersebut.

 *“Hampir dua jam kemudian kereta itu berhenti didepan sebuah bangunan separu tembok, separu dinding papan kayu…..”*

*Hari sudah beranjak senja dan pasien sudah surut. Tatang mulai sibuk mencuci peralatan medis yang barusan dia gunakan.” (Yanti Soeparmo, 2011;79-80)*

Data di atas, menceritakan ketika Rafa menjalankan tugas sebagai dokter di klinik Garut.

 *“Sore itu juga, Rafa mendatangi rumah keluarga Salmah. Ditemani oleh Eman, Rafa menyampaikan niatnya ingin melamar Salmah.” (Yantie Soeparmo, 2011;113)*

*“…..Dua minggu kemudian, Rafa kembali ke desa untuk melamar Salma…..”*

*“Pernikahan Rafael dilangsungkan beberapa hari setelah lamaran..” (Yanti Soeparmo, 2011;125-127)*

Pada kutipan data di atas, terdapat latar waktu dan latar tempat yaitu ketika Rafa bertamu ke rumah Salma.

*“Usai apel garnisun, Rafa pulang ke Leles. Tiba di rumah sudah malam. Berharap disambut pelukan istri, namun yang dihadapi ekspresi wajah Salma yang tampak Kaget saat membuka pintu….”*

 *“Enam bulan menikah, Rafa melihat tanda-tanda istrinya mulai berbadan dua…” “….Sore yang cerah. Usai kerja di klinik, Rafa menjemput istrinya yang sedang belajar di rumah wedana…” (Yanti Soeparmo, 2011;136-137)*

*“Hari itu, Rafa berada di klinik medis Cibatu. Pasien begitu banyak sehingga dia sangat kelelahan…..”*

*“Saat itu, hari sudah menjelang sore dan Rafa siap hendak pulang dengan menaiki kudanya. Saat keluar dari klinik Rafa melihat seorang anak laki-laki usia 15 tahunan sedang duduk di teras klinik. Anak itu menghampiri Rafa.” (Yanti Soeparmo, 2011;146)*

*“….. saat Rafa hendak bersiap pulang seorang serdadu mendatangi klinik. Dia meminta Rafa menuju Markas karena beberapa serdadu terluka saat berlatih pedang.*

*......setibanya di markas militer cibatu, dilihatnya ada sekitar satu kompi pasukan sedang berbaris di halaman markas.*

*Rafa tiba di Barak besar tempat tinggal satu kompi pasukan anak buah kapten Vlekke.”Mana prajurit yang terluka?”tanyanya sambil menatap berkeliling. “Ini dia!”sebuah benda keras menghantam kepala Rafa. Dan, Rafa ambruk.” (Yanti Soeparmo, 2011;159-160)*

Kutipan data di atas, menceritakan ketika Rafa menjalani kehidupan dengan Salma dengan status suami-istri. Di saat Rafa merasakan kebahagiaan melihat istrinya sedang hamil, terjadi sebuah insiden yang mengakibatkan mereka terpisah.

*“Seminggu kemudian, pihak militer mengirim Rafa ke Groot Militair Hospital di Batavia, supaya sering bisa dijenguk oleh keluarganya.”*

*“Setiap hari Rafa menyimak berita dari surat kabar yang dibelikan oleh tukang sapu rumah sakit.” (Yanti Soeparmo, 2011; 167)*

Kutipan data di atas menceritakan kehidupan Rafa berpisah dengan Salma. Dia mengalami kecelakaan dan harus dirawat di rumah sakit. Dia mencari informasi tentang insiden yang menyebabkan mereka terpisah dari surat kabar.

 *“Sudah hari kelima sejak penahanan Rafael van den Berg, dokter itu masih bertahan dengan pengakuan bahwa dirinya yang membunuh Mayor Vlekke.” (Yanti Soeparmo, 2011;235)*

Kutipan di atas menceritakan ketika Rafa menjadi tersangka pembunuhan yang terjadi di gedung Deharmonie.

*“Rafa yang baru dibebaskan siang itu merasa tak betah berada dirumah. Sore hari usai mandi, dia menyelinap keluar, mencegat sado yang lewat. Kusir bertanya tujuan sang penumpang. “ke masjid yang paling dekat dari sini,” jawab Rafa.” (Yanti Soeparmo, 2011;318)*

*“Malam itu, Rafa tidur di ruang tengah rumah Salma. Keesokan harinya, dia mengamati sikap Salma, apakah masih tampak normal? Rafa khawatir Salma mengalami depresi yang cukup berat dan mentalnya belum stabil…” (Yanti Soeparmo, 2011;366)*

*“Enam bulan kemudian. Rafa menatap para tamu yang terus mengalir keacara pesta pernikahan. Pesta keluarga bekker itu menyewa lokasi Societeit De Harmonie,….” (Yanti Soeparmo, 2011;372)*

Kutipan data di atas, menceritakan ketika Rafa terbebas dari tuduhan, dan mulai menata hidupnya kembali. Dia kembali ke Leles (Garut) untuk menemui Salma sekaligus membawanya ke Batavia yaitu rumah orang tuanya.

1. Latar suasana

Latar suasana dalam sebuah cerita bertujuan untuk mengajak pembaca merasakan apa yang dirasakan tokoh-tokoh dalam cerita. Latar suasana berkaitan dengan kondisi bathin para tokoh seperti emosi, senang, iba, sedih dan sebagainya. Setting suasana ini mengutamakan sifat psikologis atau metamorfosis. Latar suasana yang terdapat dalam novel Deharmonie karya yantie soeparmo ini dapat dilihat dari data berikut:

*“….. Tuan Van den Berg menanyakan apakah Rafa menyukai Annemarie Bakker dan mau dijodohkan dengan Annemarie. Sebab menurut Tuan Van den Berg, semangat hidup Rafa mungkin akan kembali jika dia menikah…..”*

*Saat itu, Rafa hanya menjawab dengan gumaman, “Terserah Papa saja.” (Yanti Soeparmo, 2011;11)*

Data di atas menggambarkan tokoh Rafa yang kurang bergairah, dan bersemangat membahas perjodohannya dengan seorang gadis pilihan orang tuanya yaitu Annemarie. Karena Rafa masih memendam cinta wanita yang mengisi hidup dan hatinya.

*“Namun, saat dirinya tak di rumah sakit, kepedihan itu kembali muncul. Kehadiran Annemarie yang cantik belum mampu membuat Rafa melupakan seseorang yang pernah mengisi hidup dan hatinya. Seorang wanita yang begitu dicintainya, namun kemudian hilang tanpa bekas, tanpa sanggup dia cegah.” (Yanti Soeparmo, 2011;14)*

Data di atas menggambarkan kesedihan dan tersiksanya Rafa mengingat perpisahannya dengan seorang wanita yang pernah mengisi hidup dan hatinya. Wanita yang sangat dicintainya.

*“ Waktu tadi saya bawakan minuman ke ruang pesta saya melihat dia lagi berdansa dengan wanita bule yang masih muda, cantik pisan, bajunya juga bagus pisan. Mereka keliatan….dekat sekali. Bagaimana saya bisa ngomong sama dia?” air mata wanita itu menggenang di pelupuk mata, lekas di sekanya….” (Yanti Soeparmo, 2011;18)*

Data di atas menggambarkan tokoh Salma yang sangat sedih. Dia melihat pria yang sekian lama dia cari berdansa dengan gadis lain yang masih muda, cantik dan kaya.

*“Sekonyong-konyong, wanita itu muncul dari balik sebuah kereta besar. Dia berlari dengan kepala tertoleh kebelakang, kearah kereta kuda. Sehingga dia tak melihat ada orang di depannya. Tanpa bisa dicegah tubuhnya menabrak Rafa yang sedang berjalan menghampirinya. Wanita itu terpekik. Rafa melihat sorot mata yang sangat ketakutan saat dia menangkap bahu wanita itu supaya tidak jatuh.” (Yanti Soeparmo, 2011;24)*

Data di atas menggambarkan tokoh Salma yang ketakutan, ketika melihat mayat pria Eropa di halaman gedung Deharmonie.

*“Societeit De Harmonie sudah temaram dalam sepi. Inspektur Hasselaar bersama ketiga pria itu berada di ruang bekas pesta. Mereka duduk dalam jarak cukup dekat sembari merokok.” (Yanti\ Soeparmo, 2011;27)*

Data di atas menggambarkan suasana di gedung Deharmonie yang sepi setelah pesta selesai.

*“Setelah kerja selama dua bulan, anak saya meninggal.” Air mata Midin menetes. “Tuan Kapten datang kerumah saya, melayat anak saya yang sudah dikubur.” (Yanti Soeparmo, 2011;36)*

Data di atas menggambarkan tokoh Midin yang sangat sedih ketika dia menceritakan tentang anaknya. Dia ditinggal mati oleh anaknya yang bekerja pada Kapten Vlekke, tanpa mengetahui penyebab kematian anaknya.

*“Hasselaar mengernyitkan alis. Garut menjadi kata yang kerap didengarnya dalam kasus kematian Mayor Laurens Vlekke.” (Yanti Soeparmo, 2011;44)*

Data di atas, menggambarkan Hasselaar nampak kebingungan, karena Garut menjadi kata yang kerap didengarnya dalam penyeldikan kasus pembunuhan di gedung Deharmonie.

*“Saya tidak menusuk tuan itu. Saya tidak tahu kenapa tuan itu meninggal.” Suara Salmah tersendat-sendat diselingi isak tangis.” (Yanti Soeparmo, 2011;46)*

Data di atas, menggambarkan Salma yang merasa ketakutan bercampur sedih karena semua bukti pembunuhan tersebut mengarah kepadanya. Walapun dia sudah berusaha membela diri, bukti-bukti tersebut sangat kuat untuk menyeretnya kedalam jeruji besi.

*“Ya Tuhan, apa yang terjadi pada anakku?” ucap Leonard sembari menatap Rafa, sementara Rafa diam saja. Leonard van den Berg merasa harus memecah kediaman Rafa dengan cara bersikap akrab. “Boleh Papa memeluk kamu?”*

*“Leonard melepas pelukannya, lalu menatap wajah Rafa, namun yang dilihatnya adalah wajah yang dingin tanpa ekspresi. Rafa tak tampak sedih, apalagi takut.*

*“Kenapa baru sekarang Papa memelukku? Kenapa kau tidak lakukan sejak dulu, saat aku kecil, saat aku tak punya mama dan kehilangan bibi pengasuh yang menyayangiku? Saat itu, aku ingin bersamamu, namun kau selalu sibuk. Kau biarkan aku bersama pembantu yang selalu berganti setiap tiga bulan sekali. Apakah Papa tahu, ada pembantu yang suka mencuri, ada yang kerap membentakku, yang menghabiskan jatah makanku,……”*

*“Maafkan Papa jika kau anggap Papa kurang perhatian padamu….”*

*“………Belakangan aku baru tahu bahwa saat itu Papa sibuk merencanakan pernikahan dengan istrimu yang sekarang ini, Papa mengabaikan aku demi wanita ituǃ Lalu tiba-tiba saja sekarang ini, Papa tampak begitu peduli padaku. Atau sebenarnya, Papa lebih memikirkan nama baik? Papa khawatir nama baik Papa hancur di mata masyarakat dan rekan bisnis karena kasusku ini?” Leonard merasa ditantang dan kejengkelannya muncul.” (Yanti Soeparmo, 2011;53-55)*

Data di atas menggambarkan Leonard van den Berg sangat sedih melihat anaknya mengaku menjadi pelaku pembunuhan. Selama ini hubungannya dengan Rafa kurang baik. Dia mencoba memulai hubungan baik dengan Rafa, akan tetapi malah sebaliknya, menambah situasi semakin buruk yang ada hanya amarah, karena tidak bisa menjaga ego masing-masing.

*“Baiklah om,” jawab Annemarie dengan perasaan prihatin, terkejut, dan sedih saat tahu calon tunangannya ditahan polisi karena mengaku membunuh orang.” (Yanti Soeparmo, 2011;56)*

Data di atas, menggambarkan Annemarie gadis yang dijodohkan dengan Rafa terkejut, dan sedih karena calon tunangannya dihukum karena mengaku membunuh orang.

*“Rafael meraih jemari wanita itu, lalu menciumnya. Irah terisak-isak, haru, bahagia, sedih karena teringat bahwa saat dia mulai mengasuh Rafa, dia baru saja kehilangan bayinya, juga suami pertamanya…”*

*“Rafa tersenyum haru, sudah lama tak mendengar suara pengasuhnya itu. suara irah cempreng dengan dialek sunda yang kental, terkesan cerewet.” (Yanti Soeparmo, 2011;88-89)*

Data di atas, menggambarkan Irah pengasuh Rafa waktu kecil merasa sedih, sekaigus bahagia karena dia bertemu dengan anak asuhnya setelah sekian lama ditinggalkan. Dia terharu karena ternyata Rafa tidak melupakannya, malah datang ke Leles untuk mencarinya.

*“Sementara itu, si wanita muda menatap dokter Rafa yang duduk memunggunginya. Baru kali ini dia melihat orang bule dari jarak dekat….” Wanita muda itu lekas melempar pandang ke arah keponakannya….”“Apa yang kamu liat barusan?” Rafa tersenyum, membuat wanita itu tertunduk dengan wajah bersemu merah.” (Yanti Soeparmo, 2011;96-97)*

Data di atas, menggambarkan Salma malu-malu saat pertama kali bertemu dengan Rafa. Dia tidak menyangka kalau ada orang Eropa sebaik Rafa.

*“Obrolan para wanita itu membuat hati Rafa bagai disiram air mendidih. “Benarkah Salma akan menikah dengan kakak iparnya itu?...”(Yanti Soeparmo, 2011;108)*

Data di atas, menggambarkan hati Rafa panas mendengar obrolan para wanita pribumi yang menyuruh Salma untuk menikah dengan kakak iparnya. Sedangkan Rafa mulai jatuh cinta kepada Salma dan ingin menikah dengan Salma.

*“Kenapa kamu tidak bilang sedari awal bahwa dirimu adalah tentara, dan bukan dokter? Kamu menipu aku” Salmah menangis. “Kau tetap disini” Dengar ya Salmah, aku tidak pernah memaksamu untuk menikah denganku….” Salmah tampak mulai tenang, tidak menangis lagi. Rafa bicara lagi dengan lembut. “Begini sayang aku tak akan pakai lagi seragam itu.” (Yanti Soeparmo, 2011;131-132)*

Data di atas, menggambarkan kehidupan Salma setelah menikah dengan Rafa, dia baru tau kalau Rafa adalah seorang dokter yang merangkap jadi tentara, sedangkan Salma tidak suka dengan tentara. Dia kesal, marah, dan kecewa karena merasa dibohongi.

*“Kerusuhan itu terjadi di Leles?” geram Rafa. “Tidak, Tidak Bangsat kalian semua militer keparat militer bajingan akan ku balas kalian semua, akan ku bunuh kalian semua satu persatu ”sekonyong-konyong Rafa berteriak-teriak dengan beringas usai membaca Koran.” (Yantie Soeparmo, 2011;166)*

Data di atas menggambarkan Rafa kesal, marah, geram mendapat berita kalau ada kerusuhan di Leles, kerusuhan tersebut yang membuatnya terpisah dari istrinya dan anaknya yang masih dalam kandungan. Rafa benci sama tentara Belanda.

*“Dengan tersendat, Sersan Tatang bertutur bahwa pada tanggal 7 juli 1919, rumah Haji Hasan Arif yang sedang menggelar pesta perbnikahan dan dipadati tamu, telah dikepung oleh tiga kompi pasukan….” (Yanti Soeparmo, 2011;170)*

Data di atas, menggambarkan Sersan Tatang menceritakan kejadian di Leles kepada Rafa. Dia merasa terpukul karena tidak bisa berbuat sesuatu untuk membela Rakyatnya padahal dia seorang tentara.

Selain latar suasana yang disebutkan di atas, masih terdapat latar suasana yang tidak jelas yaitu ketegangan ketika inspektur Hasselar menyelidiki kasus pembunuhan yang terjadi di gedung Societeit De Harmonie. Dia mengintrogasi beberapa saksi untuk menemukan pelaku pembunuhan tersebut. Inspektur Hasselaar kebingungan karna tidak mungkin pembunuhan dilakukan oleh empat orang yang tidak saling kenal.

Berdasarkan uraian dan data yang menyertainya, dapat disimpulkan bahwa novel “Deharmonie” karya Yanti Soeparmo menekankan dan menonjolkan kejelasan latar, baik latar tempat, waktu, maupun suasana yang disajikan secara detail dan mengandung historis yang dapat membentuk atmosfer bagi pembaca untuk selalu mengingat hal-hal yang bersejarah. Pembaca seolah-olah merasa terhipnotis, sehingga dapat melihat, merasakan, dan hadir dalam berbagai latar yang ditampilkan. Hal ini menarik pembaca untuk menghayati dan ikut tenggelam ke dalam peristiwa, konflik, dan perasaan yang dirasakan oleh tokoh-tokohnya.

**4.1.3 Alur atau Plot**

Alur (plot) merupakan unsur karya sastra yang sering disebut sebagai fakta cerita. Alur merupakan jalan yang ditentukan untuk dilalui oleh tokoh dalam cerita, sehingga untuk memahami alur kita harus menelusuri jalannya cerita dan mencatat atau memberi tanda pada setiap unsur yang menonjol.

Alur atau plot sebuah karya sastra (novel) terdiri dari tiga unsur esensial yaitu ; peristiwa, konflik dan klimaks. ketiga unsur ini merupakan unsur-unsur yang sangat pentingdalam pengembangan plot dalam karya sastra. peristiwa dalam karya fiksi dapat diartikan sebagai peralihan dari suatu keadaan ke keadaaan yang lain (Luxemburg dkk. 1992:150 dalam Nurgiantoro, 1995:117)

Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan reaksi (wellek dan waren, 1993:285). Pertarungan yang terjadi tidak berupa pertarungan fisik saja, melainkan juga dapat berupa pertarungan psikis (bathin) antara akal sehat dan nafsu, kebaikan dan kejahatan dan sebagainya. Sedangkan klimaks adalah saat dimana konflik-konflik yang dialami tokoh mencapai tingkat intensitas yang tertinggi dan hal itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya (stanton, 1965;16 dalam Nurgiantoro, 1995:127)

Tahapan-tahapan alur (plot) yang digunakan untuk menganalisis novel Deharmonie yaitu tahapan yang dikemukakan oleh Tasrif (dalam Nurgiantoro 1996:149) adalah: Tahap *situation* atau tahap penyituasian, Tahap *gerating circumstances*  atau tahap peningkatan konflik, Tahap *rising action* atau tahap peningkatan konflik, Tahap *krisis klimaks* yaitu masalah sudah benar-benar tinggi, Tahap *klimaks* yaitu konflik mrncapai intensitas tertinggi; dan Tahap *denouement* atau tahap penyelesaian. Adapun tahap-tahap tersebut akan di jelaskan sebagai berikut:

1. Situation

Tahap situation ini merupakan tahap pengenalan dan pelukisan tentang tokoh. Tahap situation dalam novel Deharmonie yaitu dijelaskan tentang tokoh seperti yang digambarkan melalui keadaan fisik, sosial, prilaku, umur, perkataan dan sebagainya. Analisis tentang tahapan penyituasian dalam novel ini bisa dilihat dari kutipan-kutipan berikut:

Kutipan 1:

***“Rafa*** *, atau* ***Rafael van den Berg*** *berusia 30 tahun. Tampan, berambut pirang, bermata kelabu, dengan postur tubuh sedang ukuran pria Eropa. Rafa bekerja di rumah sakit CBZ (Central Bergelijk Ziekenhuis) di Salemba. Sebelum bekerja di CBZ, Rafa adalah dokter dalam dinas militer angkatan darat Hindia Belanda berpangkat letnan satu” (Yanti Soeparmo, 2011:9)*

Kutipan 2:

*“****Annemarie Bakker****, putri pengusaha perkebunan , datang ke Societeit De Harmonie bersama orang tuanya. Gadis itu sedang di persiapkan untuk bertunangan dengan Rafael van den Berg, putra sulung seorang pengusaha perkapalan. Annamarie bertubuh langsing, berambut coklat, polesan kosmetik menambah cantik wajahnya yang segar. Walaupun menurut Rafa, Annemarie berdandan agak berlebihan, tapi gadis itu memang menawan. (Yanti Soeparmo, 2011:8)*

Kutipan 3:

*“Bentakan seorang pria Eropa menghentikan langkah Rafa. Diteras belakang, dilihatnya seorang pria Belanda usia 40 tahunan sedang memarahi beberapa orang pelayan. Kata-kata kasar dan penghinaan terhadap inlanders keluar dari mulutnya.”(Yanti Soeparmo, 2011:15)*

Kutipan data di atas memperkenalkan tokoh yang bernama Mayor Laurens Vlekke. Seorang pria Belanda berusia 40 tahunan, yang kasar, dan pemarah.

Kutipan 4:

*“Rafa menatap punggung pelayan yang barusan membawa jas. Suara pelayan wanita itu rasanya tak asing ditelinga. Agak cempreng dengan logat sunda yang kental. ............... seorang wanita pribumi yang masih sangat muda, berkebaya putih dan kain batik, rambutnya disanggul.....”*

*“................ wanita muda yang dipanggil Salmah tak menjawab, sibuk mengipasi arang di dalam setrika. Setelah dianggapnya setrika sudah panas, dia mulai menyetrika jas itu.” (Yanti Soeparmo, 2011:16-18)*

Kutipan 5:

*“Rafa mendeham keras, dan sepasang muda-mudi itu tampak terperanjat, lalu berdiri dengan wajah pucat. Wajah anak belasan tahun yang lagi kasmaran. Si gadis ingusan itu mungkin baru 13 tahun, tapi tubuhnya bongsor. Jelas dia turunan Belanda totok. Sedangkan si pria mungkin baru 17 tahun, tampaknya Indo Eropa,.....” (Yanti Soeparmo, 2011:21)*

Pada kutipan di atas, memperkenalkan tokoh bernama Daniel dan Paula sepasang kekasih.Daniel seorang pria Indo Eropa dan Paula gadis turunan Belanda totok.

Kutipan 6:

*“****Inspektur jacques Hasselaar****, 32 tahun, perwira penyidik dari Hoofdbureau ( kantor polisi pusat).”(Yanti Soeparmo, 2011:26)*

Kutipan 7:

*“Kusir itu bernama* ***Middin****, 40 tahunan. dari logat bicaranya dia orang sunda.” (Yanti Soeparmo, 2011:34)*

Kutipan 8:

*“****Sersan Mayor Nicolas Bitter****, seorang pria Belanda usia 35 tahun.” (Yanti Soeparmo, 2011:76)*

Kutipan 9:

*“Saat itu hari sudah menjelang sore dan Rafa bersiap hendak pulang dengan menaiki kudanya. Saat keluar dari klinik Rafa melihat seorang anak laki-laki usia 15 tahunan sedang duduk di teras klinik. Anak itu menghampiri Rafa.........”(Yanti Soeparmo, 2011:146)*

*“...... saya sedang mencari seorang anak laki-laki....” Rafa menjelaskan ciri-ciri anak yang minta mati itu, berikut tempat kerja si bocah.*

*“oh,, kayaknya dia itu* ***Rusdi****, yang jaga gudang punya Tuan Kapten.” (Yanti Soeparmo, 2011:154)*

Tokoh-tokoh yang diperkenalkan pada kutipan-kutipan di atas adalah tokoh yang paling terlibat dalam konflik. Selain itu, masih banyak tokoh-tokoh yang mendukung jalannya cerita.

1. Generation Circumstances

Tahap generation circumstances atau tahap pemunculan konflik merupakan tahap peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik. Dalam novel Deharmonie ini, tidak memuat satu konflik melainkan bermacam-macam konflik, mulai dari konflik rumah tangga Rafa dan Salma, konflik antara pemerintah Belanda dan rakyat pribumi, yang terahir adalah adanya pembunuhan yang didasari oleh dendam masa lalu. Antara konflik-konflik tersebut saling berkaitan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan-kutipan data berikut:

Konflik berawal ketika Rafa berniat melamar Salmah. Rafa rela meninggalkan keyakinannya sebagai umat kristiani demi cintanya terhadap Salma. Mereka menikah tanpa sepengetahuan keluarga Rafa:

*“Apakah boleh… seseorang masuk islam karena ingin menikah dengan seorang wanita?” Tanya Rafa.*

*“Banyak jalan menuju islam. Dan pernikahan adalah salah satunya. Islam tidak akan mempersulit seseorang yang ingin menuju keislaman.” (Yanti Soeparmo, 2011;124)*

*“Rafa membicarakan keinginannya menikahi Salma, namun terganjal oleh masalah perbedaan agama. Haji Hasan Arif berusaha menguatkan hati dokter muda itu agar niatnya masuk islam tak terhalang lagi oleh keraguan,”*

*Singkat cerita dua minggu kemudian Rafa kembali ke desa untuk melamar salma…..” (Yanti Soeparmo, 2011;125)*

Setelah menikah, Salma baru mengetahui bahwa selain berprofesi sebagai dokter, Rafa berprofesi sebagai tentara. Salma sangat kecewa pada suaminya, karena dia merasa dibohongi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“Usai apel garnisun Rafa pulang ke Leles. Tiba di rumah sudah malam. Berharap disambut pelukan istri, namun yang dia hadapi malah ekspresi wajah Salmah yang tampak kaget saat membuka pintu. Salma ibarat melihat orang asing. “Kenapa berpakaian seperti itu?”Salmah tergagap.*

 *Rafa baru menyadari bahwa dia masih mengenakan seragam tentara. Dia juga baru menyadari selama ini belum memberitahu Salma kalau dirinya adalah personel militer Hindia Belanda. Rafa menjelaskan statusnya sebagai dokter militer. Namun, Salmah tak mengerti. Baginya, dokter ya dokter, tentara ya tentara. Di mata Salmah, dokter adalah profesi mulia, orang yang berupaya menyelamatkan hidup. sedangkan tentara adalah perampas tanah rakyat, perampok padi. Jika rakyat tidak patuh, maka tentara akan membunuh rakyat seperti membunuh lalat.*

*“Kenapa kamu tidak bilang sedari awal bahwa dirimu adalah tentara, dan bukan dokter? Kamu menipu aku!” Salmah menangis.” (Yanti Soeparmo, 2011:130-131)*

Konflik juga terjadi antara rakyat pribumi dan pemerintah Belanda karena rakyat pribumi tidak mau menjual hasil panen kepada pemerintah. Tentara Belanda tidak segan-segan membeli paksa dan membabat tanaman rakyat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

 *“Wedana mengeluh soal beberapa warga Leles yang menolak menjual padi pada pemerintah. Padahal wedana sudah melaporkan secara tertulis ke Asisten Residen Garut tentang jumlah pembelian padi untuk musim panen april 1919. jika banyak warga yang menolak menjual pada pemerintah, maka jumlah padi dari Leles tidak akan mencapai target yang sudah dilaporkanke Asisten Residen.”*

*“...... saya kira Dokter punya hubungan erat dengan Haji Hasan Arif. Sementara hubungan saya dengan beliau kurang baik gara-gara pembabatan tanaman tembakau tahun lalu....... Andai dokter mau membantu saya menanyakan kepada Haji Hasan Arif, kenapa beliau menolak untuk patuh pada pemerintah? Bukankah pemerintah adalah pimpinan kita,....”(Yanti Soeparmo, 2011:137-138)*

Rakyat pribumi khususnya Haji Hasan Arif tetap tidak mau menjual padinya kepada pemerintah walaupun diancam akan membeli paksa padi tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“*……… Rafa menanyakan panen padi disawah milik Haji Hasan Arif. “Wedana bilang, pak Haji tidak mau jual padi pada pemerintah?”*

*“Bukan tidak mau tapi, kumaha atuh…. keluarga saya banyak, yang bakal makan juga banyak. Belum lagi saya mengasuh beberapa anak yatim yang juga harus makan. Beras dari sawah saya itu semuanya betul-betul hanya cukup buat makan kami sekeluarga. Kalau padi harus saya jual saya keberatan. Harga pembelian dari pemerintah tidak cukup untuk membeli beras dengan jumlah yang sama.”*

*“Jadi Pak Haji tetap tidak akan menjual padi pada pemerintah?”*

*“Akan saya jual kalau ada kelebihan dari yang kami makan untuk sekeluarga. Tapi kalau tidak ada kelebihan, apa yang bisa saya jual atuh?”.*

*“.....Sebenarnya Rafa tidak mau tahu urusan jual beli padi itu. Dia terlalu sibuk di klinik. Namun, beberapa hari kemudian, dia mendengar desas-desus dari para pasien dan pelayanmnya, kabarnya Wedana Leles mengirim surat peringatan kepada Haji Hasan Arif , memberi tahu bahwa Wedana akan membeli pakas padi milik Haji Hasan Arif.....” (Yanti Soeparmo, 2011;139-140)*

1. Rising Action

Tahap rising action atau tahap peningkatan konflik adalah konflik-konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan data berikut:

Tindakan rakyat pribumi (Leles) yang tidak mau menjual hasil panennya kepada pemerintah, membuat pemerintah geram, dan melakukan aksi penyerangan terhadap rakyat. Insiden penyerangan tersebut yang menyebabkan terpisahnya Rafa dengan istri dan anak yang masih dalam kandungan, karena pada saat itu istrinya dalam keadaan hamil tua. Sebelum penyerangan itu dilakukan, seorang tentara Belanda bernama Sersan Nicolas Bitter diutus oleh Mayor Vlekke untuk menyingkirkan Rafa, dengan alasan, keberadaan Rafa akan menggagalkan rencananya untuk menyerang rakyat Leles, karena Rafa sangat dekat dengan rakyat pribumi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“Rafa tiba di Barak besar tempat tinggal satu kompi pasukan anak buah Kapten Vlekke. “Mana prajurit yang terluka?” tanynya sambil menatap berkeliling. “Ini dia!”sebuah benda keras menghantam kepala Rafa. Dan, Rafa ambruk.”*

*“Kang, lekas kesini, Dokter sudah siuman!”suara seorang wanita. “Kamu Sersan Tatang.”..... Syukurlah, penglihatan dan ingatan Dokter masih normal,”ujar Tatang,.....*

*“Apa yang terjadi padaku, Sersan?*

*“Anda mengalami kecelakaan, Dokter.”*

*“Kecelakaan?”Rafa berusaha mengingat.”Bukan kecelakan...., tapi sepertinya aku dipukul saat aku berada di barak pasukan dalam markas militer Cibatu.”*

*“Ah..., tidak begitu, Dokter. Anda sepertinya mengalami kecelakaan saat dalam perjalanan pulang dari Cibatu ke Leles. Mungkin ada begal yang mencegat Anda. Kemarin, para pencari kayu bakar menemukan tubuh Anda tergeletak di jurang sedalam 20 meter.” (Yanti Soeparmo, 2011:160-162)*

Setelah beberapa minggu dirawat di rumah sakit dia baru mengetahui kalau ada kerusuhan di Leles. Dia sangat terpukul karena tidak bisa melindungi istrinya, bahkan dia tidak tahu kabar istrinya apakah jadi korban atau tidak. Rafa geram dan mengumpat tentara militer. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“Kerusuhan itu terjadi di Leles? geram Rafa. “tidak! tidak! Bangsat kalian semua! Militer keparat! Militer bajingan! Akan ku balas kalian semua! Akan ku bunuh kalian semua satu persatu!” sekonyong-konyong Rafa berteriak –teriak dengan beringas....”(Yantie Soeparmo, 2011: 166)*

*“Suatu hari Sersan Tatang menjenguknya. “Ceritakan semua yang terjadi di Leles!” Dengan tersendat Sersan Tatang bertutur Bahwa pada tanggal 7 juli1919, rumah Haji Hasan Arif yang sedang menggelar pesta pernikahan dan dipadati tamu, telah dikepung oleh tiga kompi pasukan gabungan dari garnisun Garut dan Cimahi.............. komandan polisi membacakan tuduhan bahwa Haji Hasan Arif melawan pemerintah dan menghasut rakyat Leles untuk melawan pemerintah. Dia memrintahkan Haji Hasan Arif untuk keluar rumah dan menyerahkan diri. setelah diperintahkan keluar beberapa kali beliau tidak mau keluar..... Lalu, ada komando untuk menembak........ Pasukan itu menembaki rumah Haji Hasan Arif dengan brutal dan tanpa belas kasihan.....” (Yanti Soeparmo, 2011:170)*

*“Kau tau kabar istriku? Maksudku, apakah istriku sudah datang ke rumah Haji Hasan Arif pada saat terjadi pengepungan?”*

*“Kata istri saya, saat itu nyonya Salma sudah ada di sana*

*“Apakah kau sudah berusaha mencari istriku kerumah keluarganya?”*

*“Setelah Dokter dikirim kerumah sakit Bandung, Saya mencoba mencari tahu keberadaan nyonya Salma. Tapi, dia dan keluarganya tak ada di rumahnya.”*

*Rafa bergumam,”Menurut hitunganku, ini sudah harinya Salma melahirkan. Aku ingin anakku lahir oleh bantuan tanganku sendiri.”(Yanti Soeparmo, 2011:171-173)*

1. Krisis Klimaks

Krisis klimaks yang terjadi pada novel ini adalah bertemunya Rafa dan Salma di Gedung Societeit De Harmonie pada upacara ulang tahun Ratu Belanda. Salma bertugas jadi pelayan dalam upacara tersebut. Akan tetapi, pertemuannya tidak berbuah manis, karena mereka dipertemukan oleh insiden pembunuhan misteri yang terjadi di halaman gedung Societeit De Harmonie. Rafa dan Salma terlibat dalam pembunuhan itu. Insiden pembunuhan ini, akan mengungkap sebuah kasus penyebab terjadinya konflik-konflik lain, karena pembunuhan itu didasari oleh dendam masa lalu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Kutipan 1:

Peristiwa tersebut berawal dari adanya pesta ulang tahun Ratu Belanda yang dilaksanakan di Gedung Societeit De Harmonie;

*“Beberapa jam lalu, Rafa, yang menemukan mayat, segera melapor ke bagian keamanan societeit. Lalu, polisi pun dipanggil. Demi menghormati peringatan ulang tahun Ratu, para polisi bekerja secara diam-diam dalam suasana pesta yang masih berlangsung. Setelah memeriksa lokasi dan identitas mayat, polisi mengevakuasi mayat ke Rumah Sakit Militer Waterlooplein karena pria yang tewas itu adalah Laurens Vlekke, 43 tahun, mantan perwira militer dengan pangkat terakhir mayor. Kerahasiaan penyidikan akan lebih terjamin jika untuk sementara, jenazah disimpan di rumah sakit militer” (Yanti Soeparmo, 2011:27)*

Kutipan 2:

Inspektur Jaques Hasselaar mulai melakukan penyelidikan dari tempat kejadian yaitu Gedung Societeit De Harmonie, dengan menyelidiki para pelayan serta orang-orang yang kenal dengan Mayor Vlekke. Penyelidikan dimulai dari rekan kerja Mayor Vlekke yaitu Hendrick van Rechteren;

*“Begini Inspektur..,” ujarnya. “jika ada seseorang menyerang Laurens dengan pisau, saya kira dia tak segera mati, kan? Mungkin Laurens masih bisa melawan sebelum tikaman berikutnya. Seharusnya dia mengeluarkan pistolnya, karena setahu saya Laurens selalu membawa pistol ke mana pun dia pergi.”*

*“Pistol?” Inspektur Hasselaar lalu melihat catatannya tentang diri korban. tak ada pistol ditemukan pada tubuh korban...” (Yanti Soeparmo, 2011:33)*

Penyelidikan dilanjutkan kepada kusir Mayor Vlekke bernama Midin. Setiap pertanyaan yang di lontarkan oleh Inspektur Hasselaar selalu di sangkal dengan jawaban “tidak”. Tapi dia sempat menyebut seorang perempuan pada saat itu mencari Mayor Vlekke;

*“Tidak, Tuan.” Midin tampak berpikir. “Tapi...,ada perempuan yang nyari-nyari Tuan Mayor, mau ngantarin jas yang sudah disetrika, katanya.....” (Yanti Soeparmo, 2011:40)*

Dari keterangan Midin inilah, Salma terseret dalam kasus pembunuhan. Semua bukti memberatkan Salma mulai dari korban dibunuh dengan menggunakan pisau dapur, serta bekas darah yang melekat di baju yang dipakai Salma;

*“Inspektur Hasselaar menyuruh anak buahnya menggeledah tas anyaman pandan yang dikepit oleh Salmah. Dalam tas itu ada kebaya warna gelap. Polisi membeberkan kebaya itu dan melihat ada bercak darah di bagian depannya.*

*“Itu darah ayam yang saya bersihkan setelah disembelih,” tukas Salmah.*

*“Nanti kita bicarakan lebih banyak lagi di markas polisi.” Inspektur Hasselaar memberi isyarat pada anak buahnya agar membawa Salmah.(Yanti Soeparmo, 2011:46-47)*

Rafa yang sejak tadi terdiam membisu memperhatikan Salma yang di interogasi memecahkan kebisuannya. Ternyata wanita yang di depannya itu benar-benar adalah Salma, seseorang yang selama ini di cari. Dia dipertemukan dalam kondisi yang tidak wajar. Dia tidak tega melihat Salma mendekam dalam jeruji besi, akhirnya dia mengakui kalau dialah pelaku pembunuhan tersebut;

“ *Tunggu, Rafa berdiri, menghadang dua orang polisi yang akan bergerak menelikung lengan Salmah.....................”*

*Rafa menghela nafas berat, lalu bicara pelan, “saat itu...., saya baru saja menusuk Mayor Vlekke hingga dia terjungkal dan mati.” (Yanti Soeparmo, 2011:47)*

1. Klimaks

Tahap klimaks dalam novel “Deharmonie” ini, terlihat ketika Salma datang kekantor polisi untuk mengakui bahwa dia yang membunuh Kapten Vlekke, karena dia tidak tega melihat Rafa mengakui apa yang tidak pernah dilakukannya. Di kantor polisi dia bertemu dengan Annemarie yang saat itu sedang menjenguk Rafa. Pertemuan tiga tokoh tersebut mengungkap hubungan masa lalu Rafa dan Salma. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut;

*”Salma berucap, “Saya yang membunuh Tuan Mayor, bukan Dokter Rafael.”Inspektur Jaques Hasselar segera mendatangi Rafa.“Sepertinya Salmah mengenalimu, karena dia menyebutmu Dokter Rafael.”*

*“Mungkin dia tahu namaku. Tidak aneh kan jika pasien tahu nama dokternya?”*

*“Tapi dia orang pribumi, dan orang pribumi biasa menyebut orang Belanda dengan sapaan Tuan, misalnya Tuan Mayor, Tuan Pulisi, Tuan Dokter atau Juragan Dokter,......”*

*“Sekarang, kau tunggu disini, ada wanita-wanita cantik yang ingin aku pertemukan denganmu!” Rafa tercengang menatap Annemarie dan Salmah datang bersamaan. “Salmah datang menyerahkan diri dia mengaku membunuh Vlekke.”*

 *“omong kosong!”teriak Rafa. Annemarie tak tahan lagi. “Rafa kau mengenal wanita ini, kan? jika dia pelaku pembunuhan kenapa kau yang menyodorkan diri mengakui pembunuhan itu? kau melindungi wanita ini? siapa dia? Apa hubungannya denganmu?”*

*“Aku yang menusuk Mayor mata keranjang itu” jawab Rafa.*

*“Salmah, kau kenal dengan Dokter Rafael?”Annemarie menatap Salmah. Aku Annemarie Bakker, tunangan Dokter Rafael.”..... jawablah dengan jujur, Apa hubungan mu dengan Rafael? Aku tak akan marah.... kalaupun seandainya kau adalah.... wanita simpanan Rafael.”*

*“Saya bukan wanita simpanan Dokter,”jawab Salmah tersendat*

*Annemarie lega. “Jadi kau cuma pernah jadi pasiennya?”*

*“Dia istriku.”Suara Rafa pelan, tapi seperti terdengar dentuman meriam di telinga Annemarie.” (Yanti Soeparmo, 2011:196-199)*

*“Kau sudah tahu alasan ku membunuh Mayor itu, karena aku membela istriku. Aku harap Salma sudah pergi dari kantor polisi ini,”tutur Rafa.*

*“Salma aku tahan di sini, di ruang tahanan khusus wanita, sebagai tersangka ke dua dalam pembunuhan Mayor Laurens Vlekke.”(Yanti Soeparmo, 2011: 204)*

Setelah penahanan Rafa dan Salma di kantor polisi muncul bukti baru yaitu sebuah pistol yang sering dipakai oleh Mayor Vlekke. Pistol tersebut ditemukan di tempat orang berkelahi. Pelakunya adalah seorang pria pribumi awak kapal. Setelah dipriksa pria itu mengatakan pistol tersebut dibeli dari anak muda indo Eropa dengan harga murah. Pemuda itu bernama Daniel. Setelah diintrogasi panjang lebar Daniel hanya menjawab sekenanya saja dan terlalu banyak kebohongan. Daniel ditempatkan sebagai tersangka ke 3.

Inspektur Hasselaar melanjutkan penyelidikan dengan mencari kesaksian melalui teman dekat Mayor Vlekke salah satunya adalah Nicolas Bitter. Kesaksian Nicolas Bitter sebagai titik terang pemecahan masalah pembunuhan tersebut. Bahwa sebenarnya Mayor Laurens Vlekke adalah seorang pria tidak normal. Dia melakukan tindakan yang melampaui batas dan tidak senonoh (homoseksual). Dia sering memaksa bocah laki-laki pribumi yang masih berumur 12 tahun jadi korban pelampiasan nafsu birahinya;

*“Tindakan paling bejat yang pernah saya lihat yang dikutuk oleh semua agama dari sejak zaman negeri Sodom. Anda mengerti yang saya maksud?” Hasselaar tercengang. Dia tak mengira jika ke arah sanalah pembicaraan Bitter. Anda mau bilang bahwa... kapten Vlekke telah melakukan tindakan homoseksual?”*

*“Ya, dia melakukanya dengan paksaan, dengan ancaman senjata. “Jadi siapa yang mengalami pemaksaan oleh Kapten Vlekke?” “Bocah-bocah pribumi, anak laki-laki usia antara 12-15 tahun, itu yang disukainya.”Bitter menghela nafas dalam, penuh penyesalan.*

*“Apakah ada bocah yang sampai tewas karena diperlakukan tidak senonoh oleh Kapten Vlekke?*

*“ya....” (Yanti Soeparmo, 2011:251-255)*

Bitter menceritakan kejadian yang menimpa bocah malang itu, dulu dia bekerja sebagai penjaga gudang Kapten Vlekke. Bocah itu sudah dingin dan membiru karena dicekik sampai mati oleh Kapten Vlekke. Bitter diperintahkan untuk memindahkan mayat bocah itu ke dalam rumah Haji Hasan Arif yang sedang dikepung pada tanggal 7 juli 1919, dengan tujuan supaya orang tuanya mengira bocah itu mati dalam penyerangan tersebut. Tapi, orang tua bocah itu sempat bertanya kepada Kapten, apakah ada seorang tentara yang memaksa anaknya? Rupanya bocah yang mati itu pernah bicara pada orang tuanya. Ada seorang tentara yang kerap memaksanya melakukan hubungan intim sesama jenis. tapi si bapak tidak percaya cerita anaknya. Karena menurutnya kaum homoseksual sudah dimusnahkan oleh Tuhan di negeri Sodom, ribuan tahun lalu. Bitter juga menceritakan bahwa Kapten Vlekke berniat membunuh Dokter Van den Berg.

Kemudian Inspektur Hasselaar kembali meminta kesaksian dari Hendrick teman bisnis Kapten Vlekke, ternyata Kapten Vlekke memang pria tidak normal. Hendrick juga mengatakan bahwa Kapten Vlekke menyukai seorang pria indo Eropa yang dilihatnya pada pesta ulang btahun Ratu Belanda yaitu Daniel.

Setelah mendengar kesaksian dari Bitter, Rafa menghubungkannya dengan segala sesuatu yang telah dialaminya, membuat pemikiran Rafa tiba pada satu kesimpulan dan membicarakannya pada Inspektur Hasselaar. Rafa menceritakan kejadian pada tanggal 6 juli 1919 ada seorang bocah datang menemuinya di klinik Cibatu. Bocah itu mau disuntik mati karena melakukan dosa;

*“Hari itu siang tanggal 16 juli 1919, ada seorang bocah yang menemuiku di klinik Cibatu. Bocah itu menangis, lalu bicara bahwa dirinya sudah berbuat dosa, dan dia minta di suntik mati saja.....”Aku yakin, bocah itu adalah Rusdi. Sepertinya, Kapten Vlekke menganggap Rusdi sudah bicara sesuatu padaku tentang prilaku Kapten Vlekke yang tidak senonoh terhadap bocah laki-laki. Vlekke pasti sangat khawatir jika aku sudah mengetahui penyimpangannya itu lalu aku akan melaporkan dirinya ke Mabes AD, maka tamatlah riwayatnya...... maka hari itu juga, dia membungkam aku dan Rusdi.”(Yanti Soeparmo, 2011:285-286)*

1. Penyelesaian

Inspektur Hasselaar kembali mengintrogasi Daniel, karena menurut kesaksian Hendrick, Kapten Vlekke selalu menatap Daniel pada saat pesta ulang tahun Ratu. Sepertinya Kapten Vlekke menyukai Daniel. Introgasi kali ini, Inspektur Hasselaar mengancam Daniel. Jika dia berbohong, polisi akan memanggil Paula kekasih Daniel yang ditemuinya diam-diam pada saat pesta tersebut. Akhirnya Daniel menceritakan kejadian yang sebenarnya, sehingga terungkap misteri pembunuhan yang terjadi di Halaman Societeit De Harmonie dilakukan oleh seseorang yang bekerja sebagai kusir Kapten Vlekke. Pembunuhan tersebut atas dasar balas dendam atas kematian anaknya yaitu Rusdi yang dibunuh dan mayatnya sengaja ditaruh di rumah Haji Hasan Arif pada insiden 7 juli 1919 dengan tujuan untuk menghilangkan jejak. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“ Tuan..., ada apa sebenarnya?” Daniel mulai risih“kau akan ku beri uang banyak jika mau menjadi pasangan tetapku...” Mayor Vlekke mengucapkan sesuatu yang membuat Daniel merinding, lalu menjauh. Namun, secepat kilat, Vlekke menarik lengan Daniel dan menyandarkan Daniel ke kereta kuda. “Ayo masuk!” Daniel terpaksa masuk ke dalam kereta karena Mayor Vlekke mencabut pistol dari balik bajunya,.....” Daniel melihat seseorang mendekati jejeran kereta. orang itu berhenti,..... memandangi Mayor Vlekke yang sedang memaksa Daniel masuk ke dalam kereta. “tolong!”ucap Daniel agak keras, maksudnya minta tolong pada orang itu.”*

*“Apa yang kau lakukan di situ hah?”bentak Mayor Vlekke. “Pergi kau! Cari kesibukan lain! jangan datang kesini jika aku belum memanggilmu!” Lalu pria itu berbalik dan pergi, memupuskan harapan Daniel untuk mendapatkan pertolongan.*

*Kembali sudut mata Daniel menangkap sosok yang datang, pria yang tadi, berjalan cepat mendekati kereta Mayor Vlekke. Pria itu menjejakkan kaki ke tangga kereta. Tangannya mengacungkan sebilah pisau, lalu melesakkan pisau itu ke bagian belakang tubuh Mayor Vlekke.......” (Yanti Soeparmo, 2011:291-293)*

*“Pria itu apakah orang eropa?”*

*“Dia orang pribumi.”*

*Hasselaar teringat seseorang. “Saya tahu siapa pria itu! Mohon perintah untuk menangkapnya!”( Yanti Soeparmo, 2011: 296)*

Inspektur Hasselaar menangkap Midin yaitu kusir kereta Kapten Vlekke berdasarkan kesaksian Daniel. Tapi pada saat itu, keluarga Vlekke tidak percaya kalau Midin yang melakukannya. Namun, Inspektur Hasselaar memberitahu mereka alasan terseretnya Midin sebagai pelaku pembunuhan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“Daniel tidak melihat secara jelas wajah orang yang menikam mayor Vlekke. Tapi, Daniel mendengar jelas ucapan Mayor Vlekke pada seorang pria pribumi yang mendekat ke kereta. saya mencatat ucapan itu. “Begini kata mayor vlekke, ‘Apa yang kau lakukan di situ, hah? pergi kau! Cari kesibukan lain! Jangan datang kesini jika aku belum memanggilmu!’Dari kalimat itu saya menyimpulkan bahwa Mayor Vlekke mengenal pria pribumi yang mendekati kretanya. Kata-kata seperti itu biasa diucapkan oleh majikan kepada pelayannya.” (Yanti Soeparmo, 2011:320)*

Midin segera diinterogasi oleh inspektur Hasselaar. Midin mengakui kalau dia yang membunuh Kapten Vlekke untuk membalas atas kematian anaknya yang bernama Rusdi;

*“Saat melihat pemuda itu di paksa oleh Tuan Mayor, ibarat melihat Rusdi yang hendak di mangsa. Saya pergi ke dapur Harmonie, mengambil sebilah pisau, lalu bergegas kembali ke tempat parkir. Saya harus menyelamatkan anak saya dari tindakan bejat itu! Saya melihat Tuan Mayor sedang mencekik pemuda itu. Saya berlari menuju kereta, lalu naik tangga, dan menghujamkan pisau itu ke tengkuknya!*

*“Tuan Mayor berbalik ke arah saya seperti hendak menerjang saya. Tanpa pikir panjang, saya menendang dan mendorongnya. Dia terjatuh. Lalu, saya cabut pisau dari tengkuknya, saya tusukkan ke tubuhnya berulang kali karena saya khawatir dia tidak mati oleh satu tikaman.....”*

*“..... saya tidak menyesal sudah membunuh Tuan Mayor. Utang nyawa bayar nyawa.”...(Yanti Soeparmo, 2011: 325-326)*

Setelah terbukti pelakunya adalah Midin si kusir kereta Kapten Vlekke, Rafa, Salma dan Daniel terbebas dari hukuman. Namun, setelah bebas Rafa dan Salma terpisah kembali, karena Salma dibawa pulang ke Garut oleh keluarganya. Rafa menyusul Salma ke Garut dengan niat untuk menyatukan cinta mereka kembali. Akan tetapi papanya tetap saja belum bisa menerima Salma sebagai menantu. Tetapi, Rafa tetap mempertahankan rumah tangganya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“Pagi-pagi sekali, Rafa sudah angkat kopor, lalu duduk di meja makan untuk minum kopidan makan sekerat roti keju.*

*“Mau kemana lagi kau? tanya papanya*

*“ke Garut, mau jemput istriku.”*

*“... mimpi pun tidak aku punya menantu seorang inlander!”gerutu papanya*

*“Kalau papa tidak menerima Salma, nanti jika aku kembali ke Batavia bersama istriku, aku akan mengontrak rumah supaya kami bisa tinggal bersama lagi.*

*“Kau akan kehilangan hakmu sebagai pewaris, jika keluar dari rumah ini tanpa restuku!” ujar Leonard, lalu beranjak dari duduknya.” (Yanti Soeparmo, 2011:356-357)*

Rafa berhasil membawa Salma pulang ke Batavia, mereka membina rumah tangga baru. Beberapa bulan kemudian Rafa dan Salma kembali ke Gedung Societeit De Harmonie untuk menghadiri pesta perkawinan Annemarie Bakker dan Inspektur Jacques Hasselaar. Kehadiran Salma dalam pesta kali ini, bukan sebagai pelayan melainkan sebagai tamu dari keluarga Van den Berg. Leonard van den Berg mulai bisa menerima kenyataan kalau dia mempunyai menantu seorang inlander.

**4.1.4 Tokoh dan Penokohan**

Istilah tokoh mengarahkan kita pada orangnya, pelaku serius sedangkan watak, karakter, dan perwatakan mengandung pengertian tentang sifat dan sikap hidup para tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam cerita. sebagaimana (jones dalam Nurgiantoro 1995:165) definisi penokohan sebagai pelukisan gambar yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan juga mengacu pada tekhnik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam cerita.

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai tokoh dan penokohan yang ada dalam novel “Deharmonie” untuk mengetahui tokoh dan segala sifat dan tingkah laku masing-masing tokoh secara jelas yang akan dijelaskan melalui ciri-ciri fisik tokoh, apa yang diucapkan tokoh, jalan pikiran tokoh, perbuatan dan tindakan tokoh, analisis pengarang dan pengakuan tokoh yang satu dengan tokoh yang lain dalam novel tersebut. Namun, cara pembahasannya tidak berdasarkan urutan tersebut di atas tetapi dilakukan secara acak sesuai dengan kepentingan dalam menjelaskan karakter maasing-masing tokoh. Dalam pembahasan tentang tokoh, akan dibatasi hanya pada tokoh yang sering muncul dan berpengaruh pada konflik dalam novel “Deharmonie” seperti; Rafael van den Berg, Salmah, Annemarie, Inspektur Jacques Hasselaar, Leonard van den Berg, Kapaten Vlekke, Nicolas Bitter, Haji Hasan Arif, Daniel, dan Midin . Tokoh-tokoh tersebut akan dijelaskan sebagai berikut;

1. Rafael van den Berg

Rafael van den Berg biasa dipanggil Dokter Rafa, karena dia adalah seorang dokter di rumah sakit CBZ dan juga sebagai dokter di dinas militer angkatan darat. Dia sangat tampan, bermata kelabu, layaknya pria Eropa. Walaupun begitu, dia sosok yang baik hati dan suka menolong orang kesulitan seperti rakyat pribumi yang tidak mampu bayar biaya berobat. Hal tersebut penggambaran tokoh dilihat dalam bentuk fisik, terlihat dalam kutipan berikut;

Kutipan 1:

*“Rafa, atau Rafael van den Berg berusia 30 tahun. tampan, berambut pirang, bermata kelabu, dengan postur tubuh sedang ukuran pria Eropa. Rafa bekerja di rumah sakit CBZ (Central Bergelijk Ziekenhuis) di Salemba. Sebelum bekerja di CBZ, Rafa adalah dokter dalam dinas militer angkatan darat Hindia Belanda berpangkat letnan satu”(Yanti Soeparmo, 2011:9)*

Kutipan 2:

*“…. Siapapun yang datang kepada saya untuk berobat, orang Belanda, Cina, Arab, Keling, orang Jawa, Sunda akan saya obati semua.” (Yanti Soeparmo, 2011:87)*

Dalam sebuah cerita para tokoh mengalami perubahan karakter sesuai dengan sikap, tingkahlaku dan pengalaman hidup yang dialami layaknya manusia dikehidupan nyata, seperti yang terlihat dalam tokoh Rafa yang biasanya ceria, semangat, ambisius, banyak teman, dan Gemar berpesta berubah drastis menjadi pemurung seolah-olah kehilangan cahaya hidup, bahkan dia sampai separuh sinting menjalani masalah yang dihadapi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“......wajah Rafa selalu murung, seolah kehilangan cahaya hidup, padahal dulu Rafa adalah pemuda yang penuh semangat, ambisius, banyak teman, bahkan gemar berpesta. namun, semenjak pulang dari Garut, Rafa menjadi sosok yang tanpa semangatdan menarik diri dari pergaulan kalangan atas Batavia....” (Yantie Soeparmo, 2011:10-11)*

*“Tuan Van den Berg, maaf jika saya lancang bertanya. Apakah kesehatan putra Anda pernah terganggu oleh sakit yang lama, atau oleh kesedihan yang luar biasa, atau oleh apapun yang bisa membuat orang terganggu jiwanya?”*

*“....... Ya Tuhan apa benar putraku sudah gila? dan di puncak ketidakwarasannya dia membunuh orang tanpa alasan apapun, Cuma ingin membunuh saja untuk memuaskan hasratnya?.....” (Yanti Soeparmo, 2011:52)*

Dalam novel ini, tokoh rafa digambarkan sebagai seorang anak yang haus akan kasih sayang orang tua. Sejak kecil mamanya meninggal dan dia tinggal bersama Papanya, tapi dia tidak pernah merasakan kasih sayang seorang papa, dia kebanyakan mendapat kasih sayang dari seorang wanita pribumi yang dibayar untuk mengasuhnya. Oleh karena itu, hubungannya dengan papanya kurang baik, dan membuat amarahnya meledak jika berbicara dengan papanya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“ Kenapa baru sekarang papa memeluku? kenapa kau tidak lakukan sejak dulu, saat aku kecil, saat aku tak punya mama dan kehilangan bibi pengasuh yang menyayangiku? saat itu aku ingin bersamamu, namun kau selalu sibuk. Kau biarkan aku bersama pembantu yang selalu berganti tiap tiga bulan sekali. Apakah papa tahu, ada pembantu yang suka mencuri, Ada yang kerap membentakku?, yang menghabiskan jatah makanku, yang membiarkanku merasa lapar? aku selalu ketakutan setiap kali papa pergi kerja,.......”(Yanti Soeparmo, 2011:53-54)*

*“Rafael anakku...”*

*“pulanglah ke istrimu. Dia pasti sudah menunggu papa untuk makan siang.”*

*“Rafael, apakah kau sengaja melakukan semua ini untuk mempermalukan papa? kau merasa diabaikan oleh papa, dan kau ingin membalas Papa?”*

*“kau kira begitu?”Rafa menatap papanya*

*leonard merasa ditantang dan kejengkelannya muncul........*

*Rafa menatap Papanya dengan sorot mata penuh amarah.......” (Yanti Soeparmo, 2011:55)*

Seorang suami yang baik adalah yang mempertahankan keutuhan rumah tangganya, setia kepada istri, dan bertanggung jawab. Sosok Rafa adalah pria bertanggung jawab. Rafa selalu setia kepada isttrinya walaupun keberadaan istrinya tidak jelas setelah dipaksa berpisah oleh keadaan. Dan dia rela mengaku sebagai pelaku pembunuhan yang tidak jelas pelakunya, karena menyelamatkan istrinya dari tuduhan pembunuhan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

*“ Tunggu, Rafa berdiri, menghadang dua orang polisi yang akan bergerak menelikung lengan Salmah.....................”*

*Rafa menghela nafas berat, lalu bicara pelan, “saat itu...., saya baru saja menusuk Mayor Vlekke hingga dia terjungkal dan mati.” (Yanti Soeparmo, 2011:47)*

1. Salma atau Salmah

Salma biasa juga dipanggil Salmah adalah wanita pribumi yang sangat muda, memakai kebaya, kain batik, dan bersanggul, wajahnya bersih dan menarik untuk terus di pandang. Salma bekerja jadi pelayan di Gedung Deharmonie, saat ulang tahun Ratu Belanda. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan data berikut:

Kutipan 1:

*“Rafa menatap punggung pelayan yang barusan membawa jas. Suara pelayan wanita itu rasanya tak asing ditelinga. Agak cempreng dengan logat Sunda yang kental. Rafa mengikuti langkah pelayan itu memasuki bagian belakang De Harmonie. Saat sudah berada dalam gedung, sosok pelayan itu tampak jelas karena benderang oleh nyala lampu. Seseorang wanita pribumi yang masih muda, berkebaya putih dan kain batik, rambutnya disanggul.” (Yanti Soeparmo, 2011:16)*

Kutipan 2:

*“Rafa menatap wanita muda itu. Kulitnya bersih dan wajahnya menarik untuk dipandang.” (Yanti Soeparmo, 2011:100)*

Salma memiliki pribadi yang baik dan keibuan. Dia mengasuh 3 anak kakaknya yang telah meninggal. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“Rafa keluar rumah lewat pintu dapur Tatapannya langsung menatap sosok wanita muda berkebaya sedang menggendong balita usai dua tahunan. Ada dua anak kecil lagi berdiri dekat wanita itu.” (Yanti Soeparmo, 2011;94)*

*“Berapa orang anakmu?” Tanya Rafa penasaran…….”*

*“mereka ini ponaan saya. Kalau saya mah belum punya anak.” (Yanti Soeparmo, 2011:96)*

*“…….. Rafa bertanya, “Ada dimana ibu dari anak-anak ini?”*

*“sudah meninggal, juragan..” (Yanti Soeparmo, 2011:98)*

Sosok Salma adalah wanita yang berprinsip, kritis dan patuh kepada orang tua. Ketika Rafa melamarnya Salma menyuruh Rafa bertanya kepada abahnya. Dia juga berprinsip ingin menikah dengan pria seiman. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Kutipan 1:

*“Wajah gadis itu bersemu merah, lalu dia menjawab pelan, “Kalau melamar, harus bicara dengan abah saya” (Yanti Soeparmo, 2011:111)*

Kutipan 2:

*“Salma ingin punya suami yang beragama islam….”*

*“Salma bilang, seandainya dokter mau menjadi orang islam segalanya bakal lebih mudah.” (Yanti Soeparmo, 2011:116)*

1. Annemarie Bakker

Annemarie Bakker adalah putri seorang pengusaha perkebunan berusia 17 tahun, cantik, berambut coklat, mata coklat layaknya gadis Eropa. Dia dipersiapkan untuk dijodohkan dengan Dokter Rafael van den Berg. Annemarie gadis yang sangat baik dan sopan santun dalam bertutur kata, yang membuat orang menyukainya. Dia juga sangat lapang dada, walaupun sedikit kaget dan terpukul, ketika dia tahu bahwa pria yang dijodohkan oleh orangtuanya tersebut tidak mencintainya dengan alasan sudah beristri dan tentunya berpindah keyakinan menjadi orang muslim. Annemarie berprinsip sama seperti Salmah yaitu ingin menikah dengan pria yang seiman dengannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Kutipan 1:

“*Annemarie Bakker, putri pengusaha perkebunan , datang ke Societeit De Harmonie bersama orang tuanya. Gadis itu sedang di persiapkan untuk bertunangan dengan Rafael van den Berg, putra sulung seorang pengusaha perkapalan. Annamarie bertubuh langsing, berambut coklat, polesan kosmetik menambah cantik wajahnya yang segar. Walaupun menurut Rafa, Annemarie berdandan agak berlebihan, tapi gadis itu memang menawan. (Yanti Soeparmo, 2011:8)*

Kutipan 2:

*“Saya Annemarie Bakker, tunangan Dokter Rafael van den Berg. jika anda sudi bermurah hati, tolonglah izinkan saya bertemu dengan Rafael sebentar saja.”Tutur katanya begitu lembut dan santun, siapa yang tega menolak permintaannya?” (Yanti Soeparmo, 2011:65)*

Kutipan 3:

*“Salmah, kau kenal dengan Dokter Rafael?” Annemarie menatap Salmah. “Aku Annemarie Bakker, tunangan Dokter Rafael.” Annemarie mencekal lengan Salmah. “Jawablah dengan jujur, apa hubunganmu dengan Rafael? Aku tak akan marah... kalaupun seandainya... kau adalah... wanita simpanan Rafael.”*

*“Dia istriku.” suara Rafa pelan tapi terdengar seperti dentuman meriam di telinga Annemarie*

*“Tidak! Kau bohong! Papamu bilang kau belum menikah!”jerit Annemarie. (Yanti Soeparmo, 2011: 199)*

*“Hasselaar melihat sosok semampai nan cantik yang turun dari sado, diiringi oleh pelayannya.Annemarie. “Saya...., saya ingin menjenguk Rafa sekalian kirim makan siang.”(Yanti Soeparmo, 2011:242-243)*

Kutipan 3:

*“Anne datang menjengukku Hanya sebagai teman. Dia tahu kami tak akan bisa menikah. Bukan karena ada Salma, tapi karena aku orang islam, sedangkan Anne selalu menginginkan pernikahan di Gereja Willemskerk. Aku tak mungkin menikah di Gereja.” ( Yanti Soeparmo, 2011:349)*

1. Inspektur Jacques Hasselaar

Jacques Hasselaar adalah seorang perwira penyidik dari kepolisian. Polisi itu sebenarnya berwajah tampan, akan tetapi ketampanan wajahnya hilang karena setiap hari berurusan dengan kriminal. Wajahnya menjadi dingin, seolah tanpa belas kasihan. Di sisi lain, dia sangat teliti dalam menyidik dan tidak pernah berhenti mencari bukti kebenaran. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Kutipan 1:

*“Inspektur Jacques Hasselaar, 32 tahun, perwira penyidik dari Hoofdbureau (kantor polisi pusat). Polisi itu bertubuh jakung dan tegap, berambut cokelat. Sebenarnya, dia berwajah tampan. Namun, karena saban hari berurusan dengan para kriminal, ia menjadi sulit tersenyum, apalagi tertawa. Wajahnya tampak dingin, seolah tanpa belas kasihan jika mengintrogasi para tersangka pelaku kejahatan. Bola matanya yang cokelat menatap tajam pada beberapa orang yang masih tersisa di gedung De Harmonie.” (Yanti Soeparmo, 2011:26)*

Walapun dia keliatan garang dan menyeramkan, tetapi pribadinya sangan sopan dan lembut, dapat dilihat ketika bertamu ke rumah Annemarie gadis yang disukainya;

“ *Mijnheer..., Anda mencari saya?” suara lembut yang sudah dikenalnya. Hasselaar menatap gadis yang berdiri terhalang pagar jeruji besi.*

*“Hasselaar bicara, “Nona, saya minta maaf. Tadi siang, kau pasti kecewa karena Rafael tak bilang padamu jika dia sudah bebas. Dan, saya malah bicara agak kasar padamu seolah saya mengusirmu.”*

*“Tidak apa-apa- mijnheer.”Annemarie tersenyum.” (Yanti Soeparmo, 2011:352)*

1. Leonard van den Berg

Leonard van den Berg adalah orangtuanya Rafa. Seorang pengusaha perkapalan. Dia berwatak keras dan memanfaatkan orang lain seperti orang Eropa kebanyakan. Menjadi seorang pengusaha terhormat, uang dan nama baik adalah segala-galanya. Waktunya habis untuk mencari uang, dan tidak ada waktu buat keluarga dan anak-anaknya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan:

*“Tuan van den Bergingin putranyabekerja di Batavia. Orang-orang Belanda yang sakit tak akan mencari sinse, tabib, apalagi dukun karena hanya akan merendahkan martabat orang Eropa saja. Semahal apapun tarif dokter, orang Belanda tetap akan mencari dokter yang orang Belanda juga. Jadi, bukalah praktik dokter, dan raihlah peluanguntuk menguras isi kantong pasien. Begitu prinsip Tuan Van den Berg.” (Yanti Soeparmo, 2011:10)*

Di sisi lain dia sangat menyayangi putranya. Ketika putranya mendadak terbelit kasus hukum dia sangat sedih . Akan tetapi dibalik kesedihannya itu dia masih memikirkan nama baik dan bisnisnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“Leonard meratap dalam hati, “Ya Tuhan, apa benar putraku sudah gila? dan dipuncak ketidak warasannya, dia membunuh orang tanpa alasan apapun, cuma ingin membunuh saja untuk memuaskan hasratnya? oh Tuhan, mala petaka apa yang menimpa keluargaku? Kenapa putra yang begitu aku banggakan, bisa melakukan sebuah pembunuhan? Bagaimana aku harus menghadapi pertanyaan dari kerabat, masyarakat , dan rekan-rekan bisnisku, andai mereka tahu putra sulungku yang seorang dokter, saat ini dipenjara karena membunuh orang?”*

1. Laurens Vlekke

Laurens Vlekke adalah seorang Mayor tentara Hindia Belanda. Dia juga pengusaha kaya dari hasil bisnis jual beli hasil pertanian rakyat yang dibeli dengan harga semaunya. Sebagai seorang tentara Mayor Vlekke ditugaskan di Garut. Di sana dia beroperasi untuk memperkaya dirinya dengan membuat gudang tempat menyimpan hasil pertanian yang dibeli dari rakyat dengan harga murah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“... Laurens Vlekke menjadi kaya dari hasil bisnis jual beli kopi, teh, tembakau, gula aren, dan beberapa macam lagi komoditas pertanian rakyat. Singkatnya, Vlekke menggunakan pangkat dan jabatannya untuk memaksa rakyat menjual hasil bumi kepadanya. Vlekke membeli dengan harga semaunya.” (Yanti Soeparmo, 2011: 29)*

Dengan reputasinnya sebagai tentara dan uangnya yang banyak tersebut dia diterima sebagai menantu oleh orang kaya yang bernama Samuel van der Lijn. Dia dinikahkan dengan anaknya yang bernama Marijke van der Lijn;

*“Untunglah dia orang cukup gagah, punya reputasi bagus selama menjadi tentara, punya uang cukup banyak. sehingga, dia diterima sebagai menantu dari seorang pensiunan pejabat negara.” (yanti soeparmo, 2011:31)*

Pada saat itu seorang tentara memang ditugaskan untuk membunuh, jika ada yang melawan pemerintah. Tapi Mayor Vlekke lebih dari itu selain membunuh, menganiaya, dia juga melakukan perbuatan yang dikutuk oleh semua Agama yaitu melakukan hubungan sesama jenis, dengan bocah-bocah pribumi yang berumur 12 tahun;

*“Hasselaar tercengang. Dia tak mengira jika ke arah sanalah pembicaraan Bitter. “Anda mau bilang bahwa... Kapten Vlekke telah melakukan tindak homoseksual?”*

*“Ya, Dia melakukannya dengan paksaan, dengan ancaman senjata.” (Yanti Soeparmo, 2011:251)*

1. Sersan Mayor Nicolas Bitter

Sersan Mayor Nicolas Bitter pria belanda berusia sekitar 35 tahu. Dia adalah anak buah Mayor Vlekke.

1. Haji Hasan Arif

Haji Hasan Arif adalah anggota SI (Sarekat Islam). Dia mempunyai pesantren tarekat. Haji Hasan Arif termasuk salah satu rakyat yang melawan pemerintah. Dia tidak mau menjual hasil panennya kepada pemerintah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“*……… Rafa menanyakan panen padi disawah milik Haji Hasan Arif. “Wedana bilang, pak Haji tidak mau jual padi pada pemerintah?”*

*“Bukan tidak mau tapi, kumaha atuh…. keluarga saya banyak, yang bakal makan juga banyak. Belum lagi saya mengasuh beberapa anak yatim yang juga harus makan. Beras dari sawah saya itu semuanya betul-betul hanya cukup buat makan kami sekeluarga. Kalau padi harus saya jual saya keberatan. Harga pembelian dari pemerintah tidak cukup untuk membeli beras dengan jumlah yang sama.”*

*“Jadi Pak Haji tetap tidak akan menjual padi pada pemerintah?”*

*“Akan saya jual kalau ada kelebihan dari yang kami makan untuk sekeluarga. Tapi kalau tidak ada kelebihan, apa yang bisa saya jual atuh?”. (Yanti Soeparmo, 2011:139-140)*

1. Daniel dan Paula

Daniel adalah pria indo Eropa yang masih berumur 17 tahun. Dia datang ke Deharmonie untuk menemui kekasihnya yaitu seorang wanita Eropa bernama Paula yang berumur 12 tahun. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“Rafa mendeham keras, dan sepasang muda-mudi itu tampak terperanjat, lalu berdiri dengan wajah pucat. Wajah anak belasan tahun yang lagi kasmaran. Si gadis ingusan itu mungkin baru 13 tahun, rapi tubuhnya bongsor. Jelas dia turunan Belanda totok. Sedangkan si pria baru 17 tahun, tampaknya indo Eropa.” (Yanti Soeparmo, 2011: 21)*

Daniel terseret dalam kasus pembunuhan Kapten Vlekke. Berdasarkan kesaksian seorang pria pribumi. Daniel menjual sebuah pistol kepada pria tersebut dan pistol itu adalah milik Kapten Vlekke dan sering dibawa kemanapun dia pergi.

*“Sembari menunggu , Hasselaar minta dipertemukan dengan pemuda indo yang menjual pistol itukepada si anak buah kapal. Pemuda indo bernama Daniel digiring keluar dari tahanannya.”* *(Yanti Soeparmo, 2011:216)*

Berhubungan dengan kasus pembunuhan tersebut, Daniel tidak koopratif dalam memberikan penjelasan saat diintrogasi, karena dia ingin melindungi orang yang menyelamatkan dirinya dari perbuatan keji. Sebenarnya pembunuhan tersebut ada hubungannya dengan keselamatan dirinya, pelaku pembunuhan itu sebagai pembunuh gara-gara menyelamatkannya. Setelah pelaku tersebut ditangkap Daniel sangat sedih, dan berjanji akan membalas kebaikan orang yang telah menolongnya tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*“Daniel meneteskan air mata, lalu bicara, “Bapak, jika nanti saya sudah dapat kerja, saya janji akan memberikan separuh upah saya untuk keluarga Bapak. Tolong beri tahukan di mana keluarga Bapak tinggal?”(Yanti Soeparmo, 2011:333)*

1. Midin

Midin orang pribumi yang bekerja pada keluarga Kapten Vlekke sebagai Kusir kereta. Midin membunuh majikannya sendiri yaitu Kapten Vlekke, dengan alasan balas dendam atas kematian anaknya yang dilakukan oleh Kapten Vlekke. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Kutipan 1:

*“Kusir itu bernama Midin, 40 tahunan. Dari logat bicaranya, dia orang sunda. seperti umumnya orang pribumi, Midin mengenakan baju dan celana panjang warna gelap serta ikat kepala batik.”(Yanti Soeparmo, 2011:34)*

Kutipan 2:

“*Saat melihat pemuda itu dipaksa oleh Tuan Mayor, ibarat melihat Rusdi yang hendak di mangsa. Saya pergi ke dapur Harmonie, mengambil sebilah pisau, lalu bergegas kembali ke tempat parkir. Saya harus menyelamatkan anak saya dari tindakan bejat itu! Saya melihat Tuan Mayor sedang mencekik pemuda itu. Saya berlari menuju kereta, lalu naik tangga, dan menghujamkan pisau itu ke tengkuknya!*

*“Tuan Mayor berbalik ke arah saya seperti hendak menerjang saya. Tanpa pikir panjang, saya menendang dan mendorongnya. Dia terjatuh. Lalu, saya cabut pisau dari tengkuknya, saya tusukkan ke tubuhnya berulang kali karena saya khawatir dia tidak mati oleh satu tikaman.....”*

*“..... saya tidak menyesal sudah membunuh Tuan Mayor. Utang nyawa bayar nyawa.”...(Yanti Soeparmo, 2011: 325-326)*

**4.1.5 Sudut Pandang**

Dalam novel “Deharmonie” ini, pengarang bercerita dengan menggunakan tekhnik bercerita orang ketiga atau tekhnik bercerita “diaan”. Artinya, pengarang adalah orang yang maha tahu atas berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan termasuk motivasi yang melatarbelakanginya. Pengarang menggunakan kata dia, ia, dan mereka untuk kata ganti orang dalam ceritanya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“Rafa juga turun di Stasiun Cibatu. Namun,* ***dia*** *tak naik kereta lagi. Cibatu adalah akhir perjalanannya dengan kereta api.* ***Dia*** *memandang berkeliling. Ada sekitar 20 orang warga pribumi tua muda, laki-laki, perempuan, sedang berada di dekat rel. Beberapa orang anak kecil menatap Rafa dengan heran, lalu tersenyum malu-malu saat Rafa tersenyum ke arah mereka. Seperti umumnya orang Belanda, Rafa berkulit putih, rambut pirang, dan mata kelabu. Mengenakan helm putih, pantolan, jas, dasi, topi, dan pakai sepatu bot.* ***Dia*** *berjalan sembari menenteng kopor besar.” (Yanti Soeparmo, 2011:74-75)*

Pada kutipan data di atas, dapat dilihat bahwa pengarang maha tahu tentang pikiran, perasaan dan tingkahlaku tokoh Rafa. Sebagai orang ketiga, pengarang tidak terlibat dalam cerita tersebut tetapi Ia hanya duduk sebagai seorang pengamat atau dalang yang serba tahu.

**4.1.6 Suspense**

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, suspense digunakan pengarang dalam bercerita dengan maksud menyuguhkan suatu ketegangan atau untuk memikat hati pembaca, sehingga menggugah hati pembaca untuk membaca cerita lebih lanjut. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pengarang harus mampu menimbulkan sejumlah pertanyaan pada diri pembaca. misalnya; Apa yang terjadi selanjutnya?, Mengapa harus terjadi demikian?, Bagaimana akhir cerita tersebut?, dan sebagainya. Analisis tentang suspense akan dijelaskan sebagai berikut;

Pada bagian I novel “Deharmonie” ini, pengarang menceritakan tentang pesta ulang tahun Ratu Belanda yang diselenggarakan di Gedung Societeit Deharmonie. Pada bagian II pengarang mulai memunculkan sebuah konflik yaitu adanya pembunuhan yang terjadi di Gedung Societeit Deharmonie. Pembunuhan tersebut mengundang reaksi polisi untuk melakukan penyelidikan . Setelah membaca bagian ini, timbul pertanyaan dihati pembaca, Siapakah yang membunuh?, Apakah motif pembunuhan tersebut?, Semua pertanyaan berada dalam benak pembaca. Akhirnya pengarang memberikan penjelasan tentang korban pembunuhan tersebut. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

“*Beberapa jam lalu, Rafa, yang menemukan mayat, segera melapor ke bagian keamanan societeit. Lalu, polisi pun dipanggil. Demi menghormati peringatan ulang tahun Ratu, para polisi bekerja secara diam-diam dalam suasana pesta yang masih berlangsung. Setelah memeriksa lokasi dan identitas mayat, polisi mengevakuasi mayat ke Rumah Sakit Militer Waterlooplein karena pria yang tewas itu adalah Laurens Vlekke, 43 tahun, mantan perwira militer dengan pangkat terakhir mayor. Kerahasiaan penyidikan akan lebih terjamin jika untuk sementara, jenazah disimpan di rumah sakit militer” (Yanti Soeparmo, 2011:27)*

 Setelah membaca bagian pada kutipan di atas, pertanyaan kembali muncul dalam benak pembaca, Siapa yang telah membunuh Kapten Vlekke? dan apa motif pembunuhan tersebut?. Di saat berkecamuknya pertanyaan dibenak pembaca, pengarang memunculkan tersangka pertama dan pengakuan baru dalam novelnya yang membuat pembaca semakin bingung. Hal tersebut diceritakan pada bagian III. Salma seorang wanita pribumi tertuduh membunuh dengan bukti yang kuat. Akan tetapi, Dokter Rafael van den Berg mengaku kalau dia yang membunuh Kapten Vlekke. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“Tunggu !” Rafa berdiri , menghadang dua orang polisi yang akan bergerak menelikung lengan Salmah. Rafa menatap Salmah, lalu bicara, “Wanita itu tidak bersalah. ...” Rafa menghela napas berat, lalu bicara pelan, “Saat itu...., saya baru saja menusuk Mayor Vlekke hingga dia terjungkal dan mati.” (Yanti Soeparmo, 2011:47)*

Kutipan data di atas, memunculkan pertanyaan baru, Kenapa Rafa mengakui pembunuhan yang belum jelas pelakunya?, padahal penyelidikan yang dilakukan polisi belum selesai. Seolah-olah Rafa terlihat melindungi Salma dari tuduhan pembunuhan. Apa hubungan Rafa dengan Salma?, Apakah ada hubungan cinta, layaknya sepasang kekasih atau lebih dari itu?. Tidak henti-hentinya pertanyaan dalam benak pembaca.

Setelah berkecamuknya rasa penasaran akan kelanjutan kisah pembunuhan misteri tersebut. Pengarang dengan keegoisannya mengalihkan ceritanya dengan cerita lain. Pada bagian IV novel ini menceritakan tentang kejadian dua tahun sebelumnya yaitu ketika Rafa bertugas di Garut. Pengarang menunda kelanjutan cerita tentang pembunuhan tersebut. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“Dua tahun sebelumnya.*

*KOMITE GAROET, SWITZERLAND van JAVA, demikian tulisan pada sehelai kartu pos di tangan Rafa. Dibalik kartu itu terdapat Gambar perkebunan teh.... saat itu Rafa sedang menuju Garut.” (Yanti Soeparmo, 2011:73)*

Pada bagian V, pengarang mulai memberikan penjelasan bahwa, ternyata Rafa dan Salma adalah sepasang suami istri yang terpisah oleh keadaan. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“Pernikahan antara Rafael dan Salma di langsungkan beberapa hari setelah acara lamaran. Salma di beri mahar cukup berharga.” (Yanti Soeparmo, 2011:127)*

*“Kau tahu kabar istriku? Maksudku , apakah istriku sudah datang ke rumah Haji Hasan Arif pada saat terjadi pengepungan?” (Yanti Soeparmo, 2011:172)*

Pada Bagian IX pengarang kembali melanjutkan ceritanya tentang kasus pembunuhan di gedung Deharmonie. Pada bagian ini, Salma menyerah kan diri kepada kepolisian dan mengaku bahwa dirinyalah yang telah membunuh Kapten Vlekke. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“Kamu pelayan di Harmonie kan? tanya Hasselaar . Dia ingat bahwa wanita itu adalah Salmah. “ya tuan pulisi.”*

*“mau ngomong apa kamu sama saya?”*

*Salma berucap,”Saya yang membunuh Tuan Mayor, bukan Dokter Rafael.”(Yanti Soeparmo, 2011:196)*

Setelah membaca kutipan di atas, pembaca semakin penasaran dan bingung, Apa benar pembunuhan tersebut dilakukan oleh Salmah dan Rafa?, Kalau memang Rafa dan Salma yang membunuh, Apa alasannya? pembaca seakan tidak percaya dan ingin cepat mengetahui ending dari permasalahannya. Pengarang berusaha memunculkan emosi pembaca untuk ikut merasakan kejadian dalam cerita. Dengan berbagai pertanyaan yang ada dibenak pembaca, dan emosi yang semakin lama semakin terpancing. Pengarang memunculkan jawaban atas pertanyaan yang menyiksa pikiran pembaca. Pengarang menyelesaikan kasus pembunuhan tersebut dengan menampilkan saksi dan bukti-bukti, yang dapat menyeret seorang pria pribumi yang bekerja pada Kapten Vlekke sebagai kusir kereta. Pria itu bernama Midin. Pembunuhan itu dilakukan dengan motif balas dendam atas kematian anaknya yang di bunuh oleh Kapten Vlekke. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“Saya melihat pemuda itu dipaksa oleh Tuan Mayor, ibarat melihat Rusdi yang hendak di mangsa. Saya pergi ke dapur Harmonie, mengambil sebilah pisau, lalu bergegas kembali ke tempat parkir. Saya harus menyelamatkan anak saya dari tindakan bejat itu! Saya melihat Tuan Mayor sedang mencekik pemuda itu. Saya berlari menuju kereta, lalu naik tangga, dan menghujam pisau itu ke tengkuknya!” ( Yanti Soeparmo, 2011:325)*

* 1. **Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Deharmonie Karya Yanti Soeparmo**

Setiap novel mengandung dan menawarkan banyak jenis dan wujud pesan moral. Melalui tindakan, dialog para tokoh, dan kalimat dalam novel, dapat kita temukan nilai-nilai pendidikan yang sangat berguna bagi anak didik. Nilai-nilai pendidikan tersebut beragam jenisnya dan wujudnya berdasarkan pertimbangan dan penafsiran pembaca dari pihak pembaca yang berbeda-beda. jenis-jenis nilai pendidikan dalam novel Deharmonie karya Yanti Soeparmo berupa nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan, nilai pendidikan religi atau ketuhanan, dan nilai pendidikan moral.

Wujud nilai pendidikan merupakan tindakan yang dilakukan oleh para tokoh. Setelah mengetahui wujud nilai pendidikan, maka pembaca dapat mengambil hikmah, pesan atau amanat yang ada dalam novel tersebut.

* + 1. **Nilai Pendidikan Sosial atau Kemasyarakatan**

Nilai pendidikan sosial adalah pendidikan yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat dan usaha menjaga keselarasan hidup bermasyarakat. Dalam hidup manusia saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Manusia dituntut hidup berdampingan secara damai. Wujud dari kehidupan bermasyarakat meliputi; Musyawarah mupakat, tolong menolong, kesetiaan, balas budi, dan memaafkan.

1. Musyawarah Mupakat

Musyawarah untuk mencapai mupakat. Musyawarah dalam arti menyelesaikan masalah bersama-sama untuk mencapai kesepakatan (mupakat). Setiap masalah dalam masyarakat perlu diselesaikan bersama-sama, dan harus bisa menahan ego masing-masing, sehingga mencapai suatu kesepakatan dalam penyelesaian masalah tersebut. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“ Rafa punya firasat tidak enak, bahwa perkara jual beli padi itu bakal jadi pertikaian berkepanjangan jika tidak di cari jalan keluarnya…. Keesokan harinya, Rafa mengundang wedana agar bicara baik-baik dengan Haji Haji Hasan Arif, dan Rafa bersedia jadi penengah. Namun, Wedana merasa tak di hargai jika dirinya harus dating kerumah warga. Menurutnya, wargalah yang harus dating menemui dirinya. Sementara, Haji Hasan Arif. Tak mau dating kerumah Wedana yang dianggapnya sudah main ancam seenaknya. Rafa menyarankan agar kedua tokoh masyarakat itu bicara di masjid, tempat yang dianggap netral. Namun bagi wedana, masjid di leles sudah dipenuhi oleh para pendukung Haji Hasan Arif. Akhirnya, Rafa mengundang kedua tokoh masyarakat itu agar bicara di rumahnya saja. Ternyata keduanya setuju.” (Yanti Soeparmo, 2011:141-142)*

Pada kutipan di atas, adanya musyawarah mupakat antara Wedana dan Haji Hasan Arif tentang jual beli padi. Haji Hasan Arif tidak mau menjual padi kepada pemerintah, yang mengakibatkan warga ikut-ikutan tidak mau menjual padinya. Untuk mengantisipasi terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan, maka diadakan musyawarah mupakat antara Haji Hasan Arif dengan Wedana.

Berdasarkan kutipan data di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa musyawarah mupakat bertujuan untuk menyelesaikan masalah secara bersma-sama dengan menahan ego masing-masing. Dengan musyawarah mupakat ini, manusia terhindar dari sikap menang sendiri (keegoisan). Musyawarah mupakat ini perlu menjadi bahan ajar untuk anak didik di sekolah, agar mereka terlatih untuk mengalah demi kepentingan bersama, saling menghormati dan menghargai.

1. Tolong Menolong

Tolong menolong adalah sikap membantu antar sesama. Dengan sikap ini, manusia tidak akan merasa kesulitan dalam melakukan sesuatu. Sikap ini dapat mempererat rasa persaudaraan antar sesama. Dalam novel “Deharmonie” ini tercermin sikap saling tolong menolong antar sesama. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“ Ini anak muntah dan mencret sudah berkali-kali, katanya. Apakah Tuan Dokter bisa ngobatin? Tanya supri. “Siapa yang sakit?” Tanya Rafa. “ Si ujang, cucu saya sakit. Mohon cucu saya di tolong atuh ya Juragan Dokter.” “ Bawa masuk ke dalam.” Rafa member isyarat.” (Yanti Soeparmo, 2011: 94)*

Kutipan Data di atas, menggambarkan Rafa memiliki sikap penolong orang yang lemah, dengan memberikan pengobatan kepada masyarakat tanpa mengharapkan imbalan. Sikap ini, merupakn sikap yang mulia perlu di tanamkan pada diri masing-masing orang.

*“ Salma turut bantu memasak di rumah bi Irah. Dari ruang tengah tempat ngobrol bersama keluarga Irah, Rafa mendengar beberapa wanita bergurau di dapur menggoda Salma.” (Yanti Soeparmo, 2011: 107)*

 Sikap tolong menolong itu juga tercermin pada tokoh Salma. Salma membantu bi Irah memasak diacara pesta pernikahan cucunya. Selain itu juga sikap tolong menolong tersebut tercermin pada tokoh seorang kusir kereta bernama Midin. Dapat dilihat pada kutipan belikut:

*“Saya melihat pemuda itu dipaksa oleh Tuan Mayor, ibarat melihat Rusdi yang hendak di mangsa. Saya pergi ke dapur Harmonie, mengambil sebilah pisau, lalu bergegas kembali ke tempat parkir. Saya harus menyelamatkan anak saya dari tindakan bejat itu! Saya melihat Tuan Mayor sedang mencekik pemuda itu. Saya berlari menuju kereta, lalu naik tangga, dan menghujam pisau itu ke tengkuknya!” ( Yanti Soeparmo, 2011:325)*

Pada Kutipan data di atas, Seorang kusir kereta bernama Midin rela masuk penjara demi menolong seorang dari mara bahaya yang mengancam. Dia tidak memikirkan hal yang terjadi selanjutnya, asalkan dia bisa menolong orang tersebut.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap tolong menolong merupakan sikap yang terpuji dan perlu ditanamkan. Dengan adanya sikap ini, manusia bisa tahu kalau seseorang tidak bisa hidup sendiri dan saling membutuhkan antara yang satu dan yang lain.

Sikap tolong menolong antar sesama ini, perlu menjadi bahan ajar bagi anak didik. Untuk melatih anak didik agar saling menghargai, saling membantu dengan tujuan mempererat tali persaudaraan antar sesama.

1. Kesetiaan

Kesetiaan adalah keteguhan hati untuk tetap yakin dan percaya kepada seseorang. Seperti yang tercermin pada tokoh Rafa yang selalu setia pada Salmah, setelah mereka dipaksa berpisah oleh keadaan. kesetiaan itu terbukti ketika Rafa meyakini perasaannya yang mengatakan kalau istrinya Salma masih hidup. Dia berusaha mencari Salma. Dia juga menolak keinginan orang tuanya yang menjodohkannya dengan seorang gadis. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“ Rafa kembali ke Garut untuk menuntaskan pencarian terhadap Salma. “Rafael terimalah kenyataan bahwa istrimu memang sudah tak ada.”*

*“ Bagaimana kalau dia belum mati? Salma cinta padaku, dia ingin hidup denganku selamanya. Dia tak akan meninggalkan aku, jika dia masih hidup,” tukas Rafa.”(Yanti Soeparmo, 2011:184-185)*

Kutipan data di atas, menggambarkan keyakinan Rafa atas diri Salma. Rafa yakin Salma masih hidup dan mencintainya seperti dulu. Keyakinan itu yang dinamakan dengan kesetiaan.

Sikap kesetiaan ini, perlu jadi bahan ajar untuk anak didik, dengan tujuan agar mengajari mereka tentang kesetiaan. Setia terhadap orang tua, setia terhadap janji mereka, setia terhadap peraturan perundang-undangan Negara, setia terhadap guru dan sebagainya. Sikap setia ini perlu ditanamkan untuk melatih anak didik agar selalu berbakti kepada orang-orang yang berjasa kepadanya.

1. Balas Budi

Balas budi adalah suatu ungkapan terimakasih terhadap seseorang yang berjasa kepada kita. Aplikasi dari ungkapan terimakasih dapat diwujudkan dengan melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk orang lain yang pernah membantu kita. Sikap balas budi dalam novel ini tercermin pada tokoh Daniel. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“ Daniel meneteskan air mata, lalu bicara, “ Bapak, jika nanti saya sudah dapat kerja, saya janji akan memberikan separuh upah saya untuk keluarga bapak. Tolong beritahukan di mana keluarga Bapak tinggal?” (Yanti Soeparmo, 2011:333)*

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Daniel yang ingin membalas kebaikan yang telah diperbuat oleh seorang bapak kepadanya. Dia merasa berhutang budi kepada Bapak itu. Sikap balas budi perlu ditanamkan pada diri seseorang untuk mengetahui sejauh mana berperannya orang lain dalam hidup kita.

Sebagai manusia hendaknya mempunyai rasa terimakasih atas budi baik orang lain. Balas budi tidak hanya memberikan barang semata, namun dapat juga dengan perbuatan yang baik. Sikap balas budi tersebut dapat menjadi contoh dan mengajarkan anak didik untuk dapat membalas budi baik orang lainyang telah berjas membantu kita dalam kesulitan.

1. Memaafkan

Memaafkan adalah sikap untuk dapat menerima penyesalan dari siapa saja yang telah melakukan kesalahan. Baik disengaja maupun tidak disengaja. Dengan memaafkan orang lain, kita lebih disegani dan dihargai, karena setiap orang memiliki kesadaran dan rasa penyesalan. Dalam novel Deharmonie ini tercermin sikap pemaaf pada kutipan berikut:

*“Bitter menjatuhkan diri di kaki Rafa.”Dokter, maafkanlah saya, maafkan semua yang telah saya lakukan padamu.” Keinginan Rafa untuk balas memukul kepala Bitter sirna. Hatinya rasanya meleleh oleh permohonan maaf dari Bitter.” (Yanti Soeparmo, 2011:266)*

Pada kutipan di atas Rafa berbesar hati memaafkan kesalahan yang telah di lakukan oleh Bitter kepadanya. Keinginannya untuk balas dendam musnah seketika, Karena mendengar kata maaf yang begitu tulus dari Bitter. Memaafkan kesalahan orang lain adalah perbuatan yang sangat mulia, sebesar apapun kesalahan tersebut.

Sikap saling memaafkan seperti yang dijelaskan di atas sangat pantas untuk diajarkan kepada anak didik, Agar anak didik belajar untuk saling memaafkan dan tidak menyimpan dendam kepada sesamanya. Sikap ini, akan membentuk kepribadian anak didik yang pemaaf, pandai bergaul dan sopan.

* + 1. **Nilai Pendidikan Religi atau Ketuhanan**

Pendidikan ketuhanan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tuhan atau kepercayaan kepada Tuhan. Semua mahluk hidup di dunia ini adalah ciptaan Tuhan. Sebab itulah antara mahluk dan Tuhan terdapat hubungan yang erat, yaitu Tuhan sebagai pencipta dan mahluk adalah yang diciptakannya. Oleh karena itu, sebagai mahluk ciptaan harus patuh, taat dan tunduk kepada sang penciptanya. Wujud dari nilai pendidikan religi meliputi; berdoa dan memohon kepada Tuhan, kepasrahan dan tawakkal.

1. Berdoa dan Memohon kepada Tuhan

Secara bahasa doa mempunyai pengertian menyeru, meminta, dan mendakwa. Adapun menurut istilah berdoa mempunyai maksud; memohon atau meminta sesuatu yang baik kepada Tuhan (Allah) yang maha pemurah dengan menggunakan bahasa yang diperbolehkan dan adab-adab yang baik. Berdoa merupakan salah satu perbuatan terpuji yang mencerminkan manusia selalu ingat kepada Tuhannya. Berdoa dilakukan tidak hanya setelah selsai solat saja, akan tetapi berdoa juga bisa dilakukan setiap hari. Seperti kata orang bijak setiap kata adalah doa. Dalam novel Deharmonie ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“ Bibi juga sayang sama kamu, seperti anak sendiri. Semoga Allah memberimu Hidayah dan barakah.” (Yanti Soeparmo, 2011:92)*

*“Iya juragan dokter, terima kasih. Biar Allah saja yang membayar kebaikan juragan Dokter dengan hidayah dan barakah.” (Yanti Soeparmo, 2011:103)*

*“ Ya Allah, padahal aku seorang dokter, yang pernah sesumbar akan menyelamatkan sebanyak mungkin wanita hamil supaya mereka bisa melahirkan dengan selamat dan bayinya juga selamat, tapi lihatlah apa yang terjadi. Engkau telah menegurku dengan teramat keras, Ya Allah. Engkau runtuhkan seluruh kebanggaanku sebagai seorang dokter karena ternyata menyelamatkan anakku pun aku tak sanggup. Ampuni aku yang telah menimbun kesombongan dan perasaan bangga pada diri sendiri karena sesungguhnya aku tak berdaya tanpa pertolongan-Mu, Ya Allah.”(Yanti Soeparmo, 2011:364-365)*

*“ Ya Allah, betapa menyedihkannya aku sebagai seorang papa, tak tahu cara mendoakan mendoakan anakku sendiri. Tolonglah aku Ya Allah, berilah aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya, prilaku, ibadah, dan rumah tangga.”(367)*

Kutipan data di atas, memperlihatkan tindakan orang dalam mendoakan orang lain yang telah berbuat baik kepadanya. Tindakan Bik Irah dan Jamhur, yang mendoakan Rafa memperoleh hidayah dan barakah atas kebaikannya. Selain itu, Rafa memanjatkan doa dengan minta ampun kepada Allah atas segala kesalahan yang diperbuat, seolah-olah semua yang menimpa dirinya adalah kesalahannya.

Selain, berdoa untuk diri sendiri kita juga harus berdoa untuk keselamatan orang lain yang telah berbaik hati kepada kita. Dengan berdoa, senantiasa mengingatkan kita kepada sang pencipta, karena segala yang terjadi di bumi tidak luput dari kuasanya. Tindakan atau sikap tersebut dapat dijadikan bahan ajar bagi anak didik untuk selalu berdoa kepada Tuhan sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

1. Kepasrahan atau Tawakkal

Pasrah atau tawakkal adalah menyempurnakan keyakinan kepada Allah. Keyakinan itu tak akan terjadi kecuali dengan berbaik sangka kepada Allah, dan mempercayai sepenuhnya terhadap apa yang dijanjikan serta yang diridhai Allah.

*“Dia berusaha menerima kenyataan jika Salma sudah pergi dari kehidupannya, dan dirinya batal menimang bayi pertamanya. Entah apakah bayi itu sempat di lahirkan oleh Salma, atau Salma sudah meninggal bersama bayi dalam kandungan? Mengingat hal itu kerap membuat Rafa tak bisa tidur atau terjaga dari tidur penuh mimpi buruk,” (Yanti Soeparmo, 2011:186)*

Pada kutipan data di atas, mencerminkan tentang kepasrahan Rafa terhadap nasib istrinya yang dia tidak tau keberadaannya. Dia sudah pasrah dengan hal buruk yang menimpa istrinya, karena dia sudah bersusah payah mencari tahu tentang istrinya, tapi tidak kunjung bertemu. Pasrah dengan keadaan dan berbesar hati menerima segala keadaan seburuk apapun, karena semua itu adalah kehendak yang maha kuasa.

Sikap pasrah dengan keadaan yang menimpa ini, bertujuan melatih kita untuk mencapai keikhlasan hati. Sikap pasrah ini perlu menjadi bahan ajar untuk anak didik, karena dengan berpasrah diri dengan tujuan dan cobaan yang di lakukan akan mempertebal iman seseorang.

* + 1. **Nilai Pendidikan Moral**

Nilai pendidikan moral dalam karya Sastra dipandang sebagai amanat, atau pesan. Karya sastra dipandang sebagai sarana bagi seseorang untuk berdialog, menyampaikan keinginan yang dapat berupa suatu hal, gagasan, atau amanat. Nilai pendidikan moral dalam novel ini berupa; berperikemanusiaan, rela berkorban, menahan nafsu dan nasihat.

1. Berperikemanusiaan

Sikap berperikemanusiaan merupakan sikap yang berlandaskan pada pandangan bahwa manusia memiliki derajat yang sama yaitu sebagai ciptaan-Nya. Jadi manusia harus saling menghargai, mencintai, dan saling berbagi. Sikap berperikemanusiaan ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“ Tidak begitu. Siapa pun yang datang kepada saya untuk berobat, orang Belanda, Cina, Arab, Keling, orang Jawa, Sunda, akan saya obati semua.” (Yanti Soeparmo, 2011:87)*

Pada kutipan di atas menggambarkan sikap berperikemanusiaan yang dimiliki oleh tokoh Rafa. Dalam menolong orang dia tidak pernah membedakan status. Biasanya orang-orang Eropa dilarang berhubungan dengan rakyat pribumi. Karena rakyat pribumi dianggap sebagai rakyat miskin yang tertindas. Akan tetapi bagi Rafa larangan tersebut tidak berlaku, dia selalu berbuat baik kepada setiap orang dan menolong siapa pun yang membutuhkan pertolongannya. Sikap perikemanusiaan ini juga terlihat pada tokoh Bitter, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan:

*“Bitter bicara dengan mata berkaca-kaca.”Sebenarnya, militer juga tak mau jatuh korban dari rakyat sipil.Namun, jika situasi membuat kami harus menembak, maka kami…., kami terpaksa membunuh rakyat yang selama ini sudah menanam padi yang kami makan, mengurus ternak yang juga kami makan telur dan dagingnya. Ibaratnya, kami tidak tahu terima kasih kepada rakyat pribumi.” (Yanti Soeparmo, 2011:256)*

Pada kutipan data di atas tokoh Bitter sangat menyesal atas perbuatan keewenang-wenangan tentara terhadap rakyat pribumi. Padahal mereka makan dari hasil jerih payah rakyat pribumi. Oleh karena itu, rasa kemanusiaan yang tinggi perlu ditanamkan, karena dengan memahami ini maka manusia tidak akan sombong dengan apa yang dimiliki, karena semua itu tidak terlepas dari bantuan orang-orang miskin.

Novel “Deharmonie” dapat mengajarkan anak didik untuk selalu mempunyai akhlak yang baik yaitu salah satunya dengan mempunyai sifat berperikemanusiaan. Memandang manusia atau orang lain selayaknya manusia ciptaan Tuhan yang mempunyai derajat sama di hadapan-Nya.

1. Rela Berkorban

Rela berkorban merupakan sikap berani melakukan sesuatu yang dianggap benar dengan mempertaruhkan diri sendiri. Sikap rela berkorban tercermin pada kutipan berikut:

“ *Tunggu, Rafa berdiri, menghadang dua orang polisi yang akan bergerak menelikung lengan Salmah.....................”*

*Rafa menghela nafas berat, lalu bicara pelan, “saat itu...., saya baru saja menusuk Mayor Vlekke hingga dia terjungkal dan mati.” (Yanti Soeparmo, 2011:47)*

*“Kamu pelayan di Harmonie kan? tanya Hasselaar . Dia ingat bahwa wanita itu adalah Salmah. “ya tuan pulisi.”*

*“mau ngomong apa kamu sama saya?”*

*Salma berucap,”Saya yang membunuh Tuan Mayor, bukan Dokter Rafael.”(Yanti Soeparmo, 2011:196)*

 Pada dua kutipan di atas menggambarkan tokoh Rafa dan Salma rela mengorbankan diri mereka dihukum atas dasar cinta. Rafa mengaku sebagai pelaku pembunuhan untuk menyelamatkan istrinya Salma yang terbukti sebagai pelaku. Salma menyerahkan diri kepada kepolisian karena tidak tega melihat suaminya mengakui perbuatan yang tidak pernah dilakukan. Mereka rela mengorbankan diri mereka untuk saling menyelamatkan atas tuduhan yang belum tentu benar. Sikap rela berkorban juga terlihat pada tokoh seorang kusir kereta bernama Midin, dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“Saat melihat pemuda itu di paksa oleh Tuan Mayor, ibarat melihat Rusdi yang hendak di mangsa. Saya pergi ke dapur Harmonie, mengambil sebilah pisau, lalu bergegas kembali ke tempat parkir. Saya harus menyelamatkan anak saya dari tindakan bejat itu! Saya melihat Tuan Mayor sedang mencekik pemuda itu. Saya berlari menuju kereta, lalu naik tangga, dan menghujamkan pisau itu ke tengkuknya!” (Yanti Soeparmo, 2011:325)*

Pada kutipan di atas terlihat bahwa adanya pembunuhan yang dilakukan oleh Midin. Pembunuhan tersebut terjadi karena motif balas dendam. Midin rela mengorbankan dirinya dihukum mati karena pembunuhan yang dilakukan demi balas dendam atas kematian anaknya dengan menolong pemuda yang senasib dengan anaknya yaitu menjadi korban kebejatan.

Nilai pengorbanan dalam novel ini sangat patut untuk diajarkan kepada anak didik untuk membentuk karakter yag tangguh, berani melawan ketidak adilan dan kesewenang-wenangan. Penerus bangsa yang tangguh dapat memimpin bangsa menjadi bermartabat dan maju dengan nilai keadilan yang tinggi.

1. Menahan Nafsu

Nafsu merupakan sifat manusia yang berhubungan dengan seks. Kecendrungan manusia untuk berhubungan dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Jika manusia tidak dapat menahan diri dari sifat ini, maka manusia akan terjerumus ke perbuatan zina. Dalam novel “Deharmonie” ini, terdapat sifat yang berhubungan dengan nafsu, akan tetapi dalam novel ini pelampiasan nafsu tersebut tidak pada lawan jenis melainkan pada sesama jenis (homoseksual). Dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“Aku memang baik selama kau juga bisa berbuat baik padaku dan mau memenuhi permintaanku.” Saat itu tangan Mayor Vlekke mulai mengelus-elus wajah Daniel. “Kau anak yang tampan....”. Daniel mulai risih. “Kau akan ku beri uang jika mau menjadi pasangan tetapku..” Mayor Vlekke mengucap sesuatu yang embuat Daniel merinding, lalu mundur menjauh. Namun secepat kilat Mayor Vlekke menarik lengan Daniel....” (Yanti Soeparmo, 2011: 290-291)*

Pada kutipan di atas, seorang Mayor Vlekke meminta Daniel menjadi pasangannya untuk memuaskan nafsu birahinya dengan sesama jenis (homoseksual). Tindakan tersebut adalah tindakan amoral yang dikutuk oleh semua agama.

Pesan yang dapat diambil dari kutipan di atas adalah, hendaknya manusia menahan nafsu untuk menghindari fitnah seperti berzina. Berzina dalam hukum agama islam merupakan dosa besar. Pesan ini dapat dijadikan bahan ajar, agar anak didik dapat menahan nafsu sehingga tidak terjerumus dalam perbuatan zina dan terhindar dari fitnah.

1. Nasihat

Nasihat merupakan petuah, anjuran dan ajaran-ajaran kebaikan untuk orang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

 *“ Ya Nak, kau bebas sekarang. Hati-hati cari pekerjaan, jangan gampang terima tawaran kerja yang tampaknya sangat mudah dengan upah besar. Anakku dulu ditawari pekerjaan yang sangat gampang dengan upah besar, nyatanya dia di manfaatkan oleh majikannya. Kau harus waspada, jaga dirimu supaya tidak terjerumus.” (Yanti Soeparmo, 2011:333)*

Pada kutipan data di atas terlihat bahwa Midin menasihati Daniel yaitu pemuda yang dibebaskan dari cengkeraman kebejatan Vlekke. Dia menasihati Daniel supaya jangan mudah menerima pekerjaan dan tergiur dengan upah yang banyak, sedangkan pekerjaan yang ditawarkan tidak jelas, agar tidak terjerumus pada kesesatan.

Menasihati orang lain merupakan perbuatan yang terpuji. Sebagai manusia kita dituntut untuk saling mensihati dan mengingatkan. Menasihati sesama perlu ditanamkan pada anak didik, agar mereka bisa saling mengingatkan mana yang baik dan yang buruk, mana yang pantas dilakukan dan mana yang tidak pantas.

* 1. **Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan dalam Novel “Deharmonie” Karya** **Yanti Soeparmo Kaitanya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMP/MTS**

Analisis struktural merupakan salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan dan harus diselesaikan oleh siswa. Analisis struktural adalah analisis unsur intrinsik karya sastra yang meliputi: tema, seting/ latar, alur, penokohan, sudut pandang, dan suspense. Dalam penelitian ini, unsur-unsur intrinsik tersebut telah dianalisis untuk memenuhi standar kompetensi yang terdapat dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) tingkat SMP/MTS.

Adapun materi pembelajaran sasatra di SMP kelas VIII sebagai berikut:

1. Mendengarkan pembacaan kutipan novel remaja terjemahan. Indikator dalam kompetensi dasar ini adalah memahami pengertian novel, mampu menentukan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel seperti: tema, latar, alur, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat yang terkandung dalam novel, menyimpulkan isi novel terjemahan yang didengar.
2. Membaca, meringkas dan menanggapi novel Indonesia. Indikator dalam kompetensi dasar ini adalah mampu memahami unsur-unsur intrinsik novel indonesia yang terdiri dari: tema, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat yang terdapat dalam novel indonesia, mampu meringkas novel remaja indonesia dengan mempertimbangkan ketepatan alur cerita dan keefektifan bahasa.

Adapun analisis struktural pada penelitian ini menunjukkan bahwa analisis unsur-unsur intrunsik dalam novel “Deharmonie” karya Yanti Soeparmo meliputi:

1. Tema dalam novel ini adalah perjuangan dan pengorbanan atas dasar cinta.
2. Latar dalam novel ini menggambarkan kehidupan tahun 1920-an ketika indonesia dikuasai oleh bangsa Eropa (Belanda). Latar tempat terjadi di Garut (Leles).
3. Alur dalam novel ini menggunakan alur sorot balik (flash back) yaitu alur yang tidak menceritakan kejadian secara kronologis, tetapi mengemukakan persoalan akhir, kemudian kembali kepersoalan awal.
4. Tokoh dan penokohan dalam novel “Deharmonie” ini menggunakan jenis penokohan bundar, karena watak tokoh mengalami perubahan lahir dan bathin sesuai dengan kejadian yang di hadapi. Tekhnik pemunculan tokoh cerita yang dominan digunakan adalah tekhnik analitik yaitu pengarang langsung menguraikan prilaku tokoh.
5. Sudut pandang yang digunakan dalam novel “Deharmonie” ini adalah pengarang bertindak sebagai orang yang maha tahu atau pengarang menggunakan tekhnik bercerita “diaan”
6. *Suspense* dalam novel “Deharmonie” ini merupakan tekhnik pengarang untuk menarik minat pembaca. tekhnik yang digunakan pengarang dalam menciptakan *suspense* adalah dengan menunda-nunda jawaban atas kejadian yang dialami tokoh cerita. Dengan menampilkan konflik psikologis yang dialami tokoh cerita.

Dengan demikian, analisis struktural yang telah dibahas dalam penelitian ini memiliki hubungan dengan pembelajaran sastra, sebab analisis struktural dalam penelitian ini yang dibahas atau digunakan dalam analisis unsur-unsur intrinsik novel di sekolah. Artinya, analisis struktural novel ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik di sekolah.

**BAB V**

**PENUTUP**

**5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

**5.1.1 Analisis Struktural**

Analisis struktural dalam penelitian ini membahas tentang unsur intrinsik yang terdapat dalam novel “Deharmonie” karya Yanti Soeparmo diantaranya:

1. Tema merupakan ide tau pokok pikiran yang terdapat dalam sebuah cerita. Tema keseluruhan dalam novel “Deharmonie” ini adalah perjuangan dan pengorbanan atas dasar cinta
2. Latar atau seting merupakan tempat, waktu, dan suasana yang terjadi dalam sebuah cerita. Secara keseluruhan novel “Deharmonie” ini dilatari oleh kehidupan taun1920-an, ketika Indonesia dikuasai oleh negara Eropa. Latar tempat yang disebutkan dalam novel ini yaitu; Garut, Leles, Gedung Societeit De Harmonie, Lapangan Gambir, markas Hopfdbureau (kantor polisi) dan lain-lain. Latar waktu yaitu malam hari, siang hari, dan sore hari. Latar suasan yang terdapat dalam novel ini adalah sedih, haru, marah dan sebagainya.
3. Alur atau Plot yang digunakan dalam novel “ Deharmonie” ini adalah alur sorot balik (flash back) yaitu alur yang tidak menceritakan kejadian secara kronologis, tetapi mengemukakan persoalan akhir, kemudian kembali kepersoalan awal.
4. Tokoh dan penokohan

Tokoh merupakan pelaku yang terdapat dalam novel tersebut, sedangkan penokohan mengarah pada sikap dan tingkah laku tokoh. Analisis tokoh dilakukan engan metode analitik (secara langsung), walaupun terdpat tokoh yang dianalisis dengan showing (tidak langsung), akan tetapi metode yang dominan digunakan adalah analitik (langsung)

* Jika di tinjau dari segi peran tokoh utama diperankan oleh Rafa, karena tokoh Rafa berperan aktif dalam membawakan tema. Disamping itu, dilihat dari intensitas keterlibatannya didalam membawakan cerita, Rafa memperlihatkan kepribadian yang baik, penolong, ramah, dan tegas. Tokoh pendamping diperankan oleh Salma, Annemarie, Hasselaar, leonard van den Berg, Nicolas Bitter, Lauren Vlekke, Rusdi, Midin, Haji Hasan Arif, Daniel dan lain sebagainya.
* Jika dilihat dari peran pengembangan plot tokoh dalam novel ini terdiri dari; tokoh antagonis dan protagonis. Tokoh protagonis dalam novel ini adalah; Rafa, Salma, Annemarie, Midin, Inspektur Hasselaar, Haji Hasan Arif, Midin, Rusdi dan Daniel. Tokoh antagonis dalam novel ini adalah; Mayor Vlekke, Bitter dan antek-anteknya.
1. Sudut pandang merupakan cara pengarang menampilkan tokoh dalam ceritanya. Sudut pandang yang di gunakan pengarang dalam novel “Deharmonie” ini adalah sudut pandang orang ketiga “ diaan”
2. *Suspense* merupakan intrik pengarak untuk membuat ceritanya menjadi menarik. Dengan menciptakan rasa penasaran dibenak pembaca, sehingga pembaca tergerak hatinya untuk membaca cerita tersebut.  *Suspense* digunakan dengan menunda-nunda jawaban atas konflik yang terdapat dalam cerita.

**5.1.2 Nilai Pendidikan Dalam Novel “ Deharmonie” Karya Yanti Soeparmo**

Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel “ Deharmonie” iniadalah i;

1. Nilai pendidikan social atau kemasyarakatan yang terdiri dari; musyawarah mupakat, tolong menolong, kesetiaan, balas budi, dan memaafkan.
2. Nilai pendidikan religi atau ketuhanan yang terdiri dari; berdoa dan memohon kepada Tuhan, dan kepasrahan atau tawakkal.
3. Nilai pendidikan moral yang terdiri dari; Berperikemanusiaan, rela berkorban, menahan nafsu, dan nasihat

**5.1.3 Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Dalam Novel “Deharmonie” Karya Yanti Soeparmo Kaitanya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMP/MTS.**

Analisis struktural yang dibahas dalam penelitian ini merupakan salah satu kompetensi dasar dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan tingkat SMP/MTS. Analisis struktural ini dapat digunakan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik novel yang menjadi bahan ajar di sekolah.

**5.2 Saran**

Berdasarkan hasil analisis structural dan nilai pendidikan novel deharmoni karya Yanti Soeprmo dan kaitannya dengan pembelajaran Sastra di SMP/MTS peneliti menyarankan:

1. Setiap karya sastra pada dasarnya mengandung nilai-nilai yang dapat memberi manfaat sebagai pedoman hiduppembaca, hendaknya karya-karya sastra diapresiasikan secara maksimal.
2. Hasi penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman atau pengalaman dalam menjalani dan menyikapi segala sesuatu yang terjadi dala kehidupan. Melalui jalan cerita atau kejadian yang ada dalam novel yang menjadi objek penelitian ini.
3. Khusus untuk peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi refrensi.
4. Bagi peneliti objek yang sama, disarankan dapat dikembangkan lebih lanjut terutama pada nilai-nilai kehidupan yang multidimensi seperti: nilai budaya, ekonomi, politik atau nilai-nilai lain yang lebih komprehensif.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amalia, Novita Rini. 2010.” *Analisis* *Gaya* *Bahasa* *dan* *Nilai*-*nilai* *Pendidikan* *Dalam* *Novel* *Sang* *Pemimpi* *Karya* *Andrea* *Hirata*”.Skripsi: Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Aminuddin. 1995. *Pengantar* *Apresiasi* *Karya* *Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Efendi, Mahmudi. 2005. *Metode* *Pengajaran* *Sastra*. Diktat: FKIP Universitas Mataram.

Esten, Mursal. 1987. *Kritik* *Sastra* *Indonesia*. Bandung: Angkasa.

 Hamid, Mukhlis. *Pengajaran* *Sasatra* *Indonesia* *Di* *Sekolah*. Posted on April 20, 2007 at 10:17 am.

Handayani, Nani . 2007. “*Analisis* *Unsur* *Intrinsik* *Dan* *Nilai* *Pendidikan* *cerpen* “*woldchampion*” *karya* *Taupik* *Irawan*”.Skripsi: FKIP Universitas Mataram.

Husniyati. 2003. “*Aspek* *Struktural* *Roman* *Sengsara* *Membawa* *Nikmat* *Karya* *Tulis* *Sutan* *Sati*”. Skripsi. Universitas Nahdlatul Wathan Mataram.

Istiqomah. 2010. *Analisis* *Struktural* *dan* *Nilai* *Pendidikan* *Roman* *Layar* *terkembang* *Karya* *St*. *Ali* *Syabana* *Kaitannya* *Dengan* *Pembelajaran* *Sastra* *di* *Madrasah* *Aliyah* *Assullany* *Langko*”.Skripsi. FKIP Universitas Mataram.

Mari’i. 1991. “*Pendekatan* *Struktural* *dan* *Pragmatis* *Novel* *Keberangkatan* *Karya*

*NH* *Dhini*. Skripsi. Mataram: FKIP Universitas Mataram.

Moeliono, Anton M. 1990. *Kamus* *Besar* *Bahasa* *Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Nurgiantoro, Burhan. 2009. *Teori* *Pengkajian* *Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori*,*Metode* *dan* *Tekhnik* *Penelitian* *Sastra*. Yogyakarta: pustaka pelajar.

Semi, Atar. 1985. *Kritik* *Sastra* *Indonesia.* Bandung : Angkasa.

Soemarjo, Jakob. 1984. *Memahami* *Kesusasteraan*. Bandung: Angkasa.

Soeparmo, Yanti. 2011. *Deharmonie.* Jogjakarta: Laksana.

Suyatno. 2004. *Tekhnik* *Pembelajaran* *Bahasa* *dan* *Sastra*. Surabaya: SIC.

Tarigan, Guntur Henri.1984. *Prinsip*-*Prinsip* *Dasar* *Sastra*. Bandung: Angkasa.

Ulpa, Maria. 2010. “*Nilai*-*Nilai* *Edukatif* *Dalam* *Novel* *Negeri* *Lima* *Menara* *Karya* *Ahamad* *Tohari*”. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Wiyatmi. 2008. *Pengantar* *Kajian* *Sastra*. yogyakarta : pustaka .

Yuliatusholihah, Rina.2011. *“Analisis Struktural dan Nilai Pedidikan Novel Seroja” Karya Sunaryono Basuki Ks*. Skripsi. FKIP Universitas Mataram.

Zuhraini, Siti . 2007. *Analisis Unsur Intrinsik dan Aspek Religiusitas Novel “Salamah” Karya Ali Ahmad Baktsir*. Skripsi: FKIP Universitas Mataram.

[www.wikipedia.org/wiki/](http://www.wikipedia.org/wiki/)

[http://www.cantiknya-ilmu.co.cc/20011/01/pengertian pembelajaran.html](http://www.cantiknya-ilmu.co.cc/20011/01/pengertian%20pembelajaran.html).

SINOPSIS

Novel “Deharmonie” karya Yanti Soeparmo ini menceritakan seorang pria Eropa bernama Rafael van den Berg jatuh hati kepada wanita pribumi bernama Salma. Rafa rela mengorbankan keyakinannya demi menikah dengan Salma. Setelah lama menikah mereka dipisahkan oleh sebuah insiden penyerangan terhadap rakyat Garut yang dilakukan oleh tentara Hindia Belanda. Pada saat itu, Salma sedang hamil tua.

Insiden penyerangan terhadap rakyat Garut dilakukan dengan alasan rakyat Garut tidak patuh terhadap pemerintah Belanda. Mereka tidak mau menjual hasil panen kepada pemerintah, karena hasil penjualan dari pemerintah tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Pemerintah tidak segan-segan membabat dan membeli paksa tanaman rakyat.

Setelah terpisah oleh insiden penyerangan tersebut, Rafa dan Salma di pertemukan kembali di sebuah gedung pertemuan yang bernama Societeit De Harmonie. Di gedung ini, akan di gelar pesta ulang tahun Ratu Belanda. Salma bertugas sebagai pelayan, sekaligus bertujuan untuk mencari Rafa, pria pujaan hatinya. Akan tetapi, pertemuan tersebut tidak berbuah manis karena mereka dipertemukan oleh insiden pembunuhan yang terjadi di halaman gedung Societeit De Harmonie. Korban pembunuhan itu adalah seorang pria Belanda dengan pisau tertancap di dadanya. Pembunuhan itu mengundang aksi kepolisian yang di pimpin oleh Inspektur Jacques Hasselaar untuk melakukan penyelidikan.

Hasil introgasi membuahkan hasil dengan mencurigai seorang wanita pribumi yang bekerja jadi pelayan yang bernama Salma. Salma ketakutan hanya bisa tertunduk dan meneteskan air mata, tidak bisa berbuat apa-apa untuk menyelamatkan dirinya, semua bukti memberatkannya. Akan tetapi, disaat yang bersamaan, Rafa mengakui kalau dirinyalah yang melakukan membunuhan. Inspektur Hasselar tidak percaya atas pengakuannya, karena semua bukti mengacu kepada Salmah. Rafa bersikeras mengakui hal tersebut. Dengan berat hati inspektur menangkap Rafa dan menjebloskannya kedalam penjara. Namun kemudian, Salma juga mengaku telah membunuh pria itu. Inspektur Hasselaar bingung dengan dua pengakuan tersebut.

Inspektur Hasselar tidak henti-hentinya melakukan menyelidikan dan akhirnya Middin yang bekerja sebagai kusir kereta Tuan Vlekke yang menjadi pelaku pembunuhan. Pembunuhan tersebut didasari oleh dendam masa lalu. Dengan ditemukannya pelaku pembunuhan tersebut Rafa, dan Salma dibebaskan dari hukuman, dan menata hidupnya seperti dulu.

**Umiyana Nofianti**